

Original Research Article

Artikel Penelitian Orisinal

Relationship Between Task Commitment and Academic Achievement of Junior High School Students Reviewed Based on Sex or Gender

[Hubungan Komitmen Tugas dan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin atau *Gender*]

Nadia Sutanto

Fakultas Psikologi
Universitas Surabaya

Fakultas Psikologi
Universitas Negeri Malang

Fulgentius Danardana Murwani, & Imanuel Hitipeuw

Fakultas Psikologi
Universitas Negeri Malang

Academic achievement is important for students and its achievement is influenced by various factors. One of them is task commitment. Task commitment is generally measured in gifted students. However, the authors believe that all students require commitment in the learning process and achieving academic achievement. This study aims to determine the differences in sex or gender perspectives in task commitment and academic achievement of Junior High School students in Indonesia, utilizing a cross-sectional research method on Grade 7 and Grade 8 students ($N = 403$). Measurement of task commitment utilizes an instrument developed by Sánchez-Escobedo. The results of the study showed no relationship between academic achievement and task commitment in general ($r = .040$; $p = .418$). However, there were interesting results related to perseverance as a single aspect ($r = .130$; $p = .009$), because it had a relationship with academic achievement in total and in Mathematics, Science subjects, and the results of regression analysis in male students ($F = 3.083$; $p = .017$). The results of the study also showed that there was a difference in academic achievement between male and female students ($t_{(count)} = 3.741$; $p = .000$), but there was no significant difference in task commitment ($t_{(count)} = 0.557$; $p = .578$). In this study, perseverance had a more significant relationship with academic achievement. The difference in academic achievement between male and female students indicates that there is something related to sex or gender that still needs to be studied further, in addition to task commitment.

Keywords: academic achievement, task commitment, perseverance, sex or gender, junior high school students

Prestasi akademik penting bagi siswa dan pencapaiannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah komitmen tugas. Komitmen tugas umumnya diukur pada siswa berbakat. Namun, para penulis meyakini bahwa semua siswa memerlukan komitmen dalam proses belajar dan mencapai prestasi akademik. Studi ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perspektif jenis kelamin atau *gender* dalam komitmen tugas dan prestasi akademik siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia, dengan menggunakan metode penelitian *cross-sectional* pada siswa Kelas 7 dan Kelas 8 ($N = 403$). Pengukuran komitmen tugas menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sánchez-Escobedo. Hasil studi menunjukkan tidak ada hubungan antara prestasi akademik dan komitmen tugas secara umum ($r = 0,040$; $p = 0,418$). Namun, terdapat hasil menarik terkait ketekunan sebagai aspek tunggal ($r = 0,130$; $p = 0,009$), karena memiliki hubungan dengan prestasi akademik secara total maupun pada mata pelajaran Matematika, Sains, dan hasil analisis regresi pada siswa laki-laki ($F = 3,083$; $p = 0,017$). Hasil studi juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan ($t_{(hitung)} = 3,741$; $p = 0,000$), namun tidak ada perbedaan signifikan pada komitmen tugas ($t_{(hitung)} = 0,557$; $p = 0,578$). Dalam studi ini, ketekunan lebih memiliki hubungan secara signifikan dengan prestasi akademik. Adanya perbedaan prestasi akademik siswa laki-laki dan perempuan, menunjukkan adanya hal berkaitan dengan jenis kelamin atau *gender* yang masih perlu diteliti kembali, selain komitmen tugas.

Kata kunci: prestasi akademik, komitmen tugas, ketekunan, jenis kelamin atau gender, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Received/Masuk:
25 May/Mei 2024

Accepted/Terima:
25 June/Juni 2024

Published/Terbit:
25 July/Juli 2024

Correspondence concerning this article should be addressed to: | Korespondensi sehubungan dengan artikel ini ditujukan pada:
Nadia Sutanto
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya 60293, Jawa Timur, Indonesia.
E-Mail: nadia@staff.ubaya.ac.id; nadia.1601139@students.um.ac.id

The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia has prepared a national education roadmap to prepare Indonesia's "Golden Generation", by improving the quality of education to be on par with a number of more developed countries and setting this improvement as a national development target (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia], 2017). Various actions have been taken by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia to ensure the achievement of national education goals, which are stated in the Constitution of the Republic of Indonesia Number 20 Year 2003 Regarding the National Education System as: "...development of the potential of students to become human beings who believe in and fear God Almighty, have noble morals, good health, broad knowledge, high abilities, good creativity, capable independence, and are democratic and responsible citizens of the Republic of Indonesia" (Pemerintah Republik Indonesia - Departemen Pendidikan Nasional [The Government of the Republic of Indonesia - Department of National Education], 2003). This high ability is related to the academic world and can be equated with academic achievement. Despite having experienced a shift in priorities, academic achievement remains an important indicator in the academic world.

The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), in the Program for International Student Assessment (PISA), conducts periodic three-yearly measurements of 15-year-old children in various countries. From 2000 to 2018, Indonesia participated in measuring mastery of the subject or field of Mathematics, Science, and Literacy. Measurements are carried out in each subject or field, or on a total average, and produce a picture of a country's educational position or ranking among participating countries in the Program for International Student Assessment (PISA). For years, Indonesia has been ranked in the bottom 1-5 (Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2003; Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2015-2016, as cited in FactsMaps, n.d.a; Organization

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyusun peta jalan pendidikan nasional untuk mempersiapkan "Generasi Emas" Indonesia, yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan agar setara dengan sejumlah negara lain yang sudah lebih berkembang dan menetapkan peningkatan mutu tersebut sebagai sasaran pembangunan nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia], 2017). Berbagai tindakan telah dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, yang tertuang dalam kebijakan nasional Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai: "...pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, kesehatan yang baik, ilmu pengetahuan yang luas, kemampuan yang tinggi, kreativitas yang baik, kemandirian yang cakap, serta warga negara Republik Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab" (Pemerintah Republik Indonesia - Departemen Pendidikan Nasional [The Government of the Republic of Indonesia - Department of National Education], 2003). Kemampuan tinggi ini berkaitan dengan dunia akademik dan dapat disetarakan dengan prestasi akademik. Walaupun pernah mengalami pergeseran prioritas, hingga saat ini prestasi akademik tetap bertahan menjadi indikator penting di dunia akademik.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), dalam *Program for International Student Assessment (PISA)*, melakukan pengukuran tiga tahunan secara berkala terhadap anak usia 15 tahun di berbagai negara. Sejak tahun 2000 hingga 2018, Indonesia telah turut serta dalam pengukuran penguasaan subjek atau bidang Matematika, Sains, dan Literasi. Pengukuran dilakukan pada tiap subjek atau bidang, ataupun secara rerata total, dan menghasilkan gambaran posisi atau peringkat pendidikan suatu negara di antara negara peserta *Program for International Student Assessment (PISA)*. Selama bertahun-tahun, Indonesia berada pada rentang peringkat 1-5 terbawah (Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2003; Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2015-2016, sitat dalam FactsMaps,

for Economic Cooperation and Development (OECD), 2018-2019, as cited in FactsMaps, n.d.b) The results of the Program for International Student Assessment (PISA) are one source of information that can be utilized to analyze a country's education system (Steinmayr et al., 2014) and to take strategic steps to improve the quality of education with more global standards. Various efforts have been made by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia, so that in the Program for International Student Assessment (PISA) 2022, Indonesia rose five positions for Literacy and Mathematics, and six positions for Science (Makarim, 2023, as cited in the Pusat Asesmen Pendidikan [Center for Education Assessment], 2023). This shows that Indonesia continues to strive to improve the quality of education through academic achievement.

Academic achievement is measured through exam assessments and assignments in each subject (or field) of the class studied at a certain level of education (American Psychological Association [APA], 2018). The subjects or fields that are considered to represent the quality of education in a country are determined by the Program for International Student Assessment (PISA) as Mathematics, Science, and Literacy. This is similar to the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia which stipulates Mathematics, Science, Bahasa Indonesia, and English as subjects tested nationally at the Junior High School level (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia], 2016). Referring to these two sources, the authors chose four subjects or fields to represent students' academic achievement. Several forms of assessment, such as *Penilaian Akhir Semester (PAS; End of Semester Assessment)*, *Penilaian Akhir Tahun (PAT; End of Year Assessment)*, *Ujian Sekolah (US; School Exams)*, and *Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN; National Standard School Exams)* can be determined by the Education Unit or School (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama [Coaching Directorate of Early Middle Schools], 2017). In this study, the authors chose the *Penilaian Akhir Tahun (PAT; End of Year Assessment)* to measure students' learning achievement and basic competency achievement (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama [Coaching Directorate of Early Middle Schools], 2017).

In order to achieve learning completion and basic competency achievement in certain subjects or fields, students are given certain criteria known as the *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM; Minimum Completion Criteria)*.

n.d.a; Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2018-2019, sitat dalam FactsMaps, n.d.b) Hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* menjadi salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis sistem pendidikan suatu negara (Steinmayr et al., 2014) dan mengupayakan langkah strategis untuk berbenah meningkatkan kualitas pendidikan dengan standar yang lebih mendunia. Berbagai upaya dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, sehingga pada *Program for International Student Assessment (PISA) 2022*, Indonesia naik lima posisi untuk bidang Literasi dan Matematika, dan enam posisi untuk bidang Sains (Makarim, 2023, sitat dalam Pusat Asesmen Pendidikan [Center for Education Assessment], 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui prestasi akademik.

Prestasi akademik diukur melalui penilaian ujian dan pemberian tugas pada tiap mata pelajaran (atau bidang) kelas yang dipelajari pada jenjang pendidikan tertentu (American Psychological Association [APA], 2018). Mata pelajaran atau bidang yang dianggap mewakili kualitas pendidikan di suatu negara ditentukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* sebagai Matematika, Sains, dan Literasi. Hal ini serupa dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menetapkan mata pelajaran Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang diuji secara nasional pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia], 2016). Mengacu dua sumber tersebut, para penulis memilih empat mata pelajaran atau bidang untuk mewakili prestasi akademik siswa. Beberapa bentuk penilaian atau asesmen, seperti *Penilaian Akhir Semester (PAS)*, *Penilaian Akhir Tahun (PAT)*, *Ujian Sekolah (US)*, dan *Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)* dapat ditentukan oleh Satuan Pendidikan atau Sekolah (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama [Coaching Directorate of Early Middle Schools], 2017). Pada studi ini, para penulis memilih *Penilaian Akhir Tahun (PAT)* untuk mengukur pencapaian ketuntasan belajar dan pencapaian kompetensi dasar siswa (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama [Coaching Directorate of Early Middle Schools], 2017).

Untuk mencapai ketuntasan belajar dan pencapaian kompetensi dasar pada mata pelajaran atau bidang tertentu, siswa diberikan kriteria tertentu yang dikenal dengan *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*. Satuan pendidikan

Educational units or schools can determine the *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM; Minimum Completion Criteria)* for each subject, by considering the aspects of subject characteristics, student conditions, and educational units. This causes the *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM; Minimum Completion Criteria)* between schools to differ. Educational units managed by the government (state schools) are very likely to have different standards than educational units managed privately (private schools). There was a time when state schools were more in demand by the community, related to the quality of education, but along with developments, private schools can show rapid progress in terms of quantity and quality. However, if they are careless, private schools that are unable to compete in meeting the demands of quality and facilities expected by the community will eventually be closed (Charismiadji, 2016, as cited in Oebaidillah, 2016; de Talancé, 2020).

In this study, the selection of the largest private school in Surabaya is based on decades of resilience in maintaining the quality of education, so that it remains in demand by the community or parents in organizing and providing education. A number of favorite schools may apply higher *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM; Minimum Completion Criteria)* than other schools, so that for students adequate cognitive abilities alone are not enough, and students also need commitment in preparing for exams or completing each assignment or project optimally. The authors found that in several previous studies, the results showed a positive relationship between academic achievement and task commitment in general (Jang et al., 2013; Kim et al., 2013; Kurniasih & Harta, 2018; Mun & Ham, 2016; Renzulli, 1990; 2002; Urhahne, 2011). In addition, the authors also found a relationship between task commitment and achievement in certain subject areas, such as Science or Natural Sciences (Jang et al., 2013; Mun & Ham, 2016) and Mathematics (Akbar-Hawadi, 2002, Callahan, 2009, as cited in Kurniasih & Harta, 2018; Kim et al., 2013).

Task Commitment

In the last decade, the results of research efforts in Indonesia with the keyword task commitment on students through Google Scholar are very minimal. Task commitment is an interesting variable, as it is generally associated with gifted students. The authors view task commitment as important for everyone, and not only for gifted students. Renzulli (2002) stated that without task commitment, no matter how good the cognitive ability is, it will not

atau sekolah dapat menentukan *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)* untuk tiap mata pelajaran, dengan mempertimbangkan aspek karakteristik mata pelajaran, kondisi siswa, dan satuan pendidikan. Hal ini menyebabkan *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)* antar sekolah dapat berbeda. Satuan pendidikan yang dikelola pemerintah (sekolah negeri) sangat mungkin memiliki standar yang berbeda dengan satuan pendidikan yang dikelola pribadi (sekolah swasta). Ada masa ketika sekolah negeri lebih diminati masyarakat, berkaitan dengan kualitas pendidikan, tetapi seiring dengan perkembangan, sekolah swasta dapat menunjukkan kemajuan pesat secara kuantitas dan kualitas. Walaupun demikian, apabila lengah, sekolah swasta yang tidak mampu bersaing dalam memenuhi tuntutan kualitas dan fasilitas yang diharapkan masyarakat pada akhirnya akan ditutup (Charismiadji, 2016, sitat dalam Oebaidillah, 2016; de Talancé, 2020).

Pada studi ini, pemilihan sekolah swasta yang terbesar di Surabaya didasarkan pada ketangguhan selama berpuluh tahun menjaga kualitas pendidikan, sehingga tetap diminati oleh masyarakat atau orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Sejumlah sekolah favorit mungkin memberlakukan *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)* yang lebih tinggi dibandingkan sekolah lainnya, sehingga bagi siswa kemampuan kognitif yang memadai saja kurang cukup, dan siswa juga memerlukan komitmen dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian maupun menyelesaikan tiap tugas atau proyek dengan optimal. Para penulis menemukan bahwa pada beberapa studi terdahulu, hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara prestasi akademik dan komitmen tugas secara umum (Jang et al., 2013; Kim et al., 2013; Kurniasih & Harta, 2018; Mun & Ham, 2016; Renzulli, 1990; 2002; Urhahne, 2011). Selain itu, para penulis juga menemukan adanya hubungan antara komitmen tugas dan prestasi pada capaian mata pelajaran tertentu, seperti pada Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA; Jang et al., 2013; Mun & Ham, 2016) dan Matematika (Akbar-Hawadi, 2002, Callahan, 2009, sitat dalam Kurniasih & Harta, 2018; Kim et al., 2013).

Komitmen Tugas

Dalam satu dekade terakhir, hasil usaha penelusuran penelitian di Indonesia dengan kata kunci *task commitment* (komitmen tugas) pada siswa melalui *Google Scholar* adalah sangat minim. Komitmen tugas merupakan variabel yang menarik, karena umumnya dikaitkan dengan siswa berbakat. Para penulis memandang komitmen tugas sebagai hal yang penting bagi semua orang, dan tidak hanya pada siswa berbakat. Renzulli (2002) menyampaikan bahwa

produce satisfactory academic achievement.

The task commitment variable was widely introduced by Renzulli, an American educational psychologist, in the “Three Ring Concept”. This concept is common among educational researchers of gifted children or students. Renzulli stated that the task commitment aspect consists of: (1) perseverance; (2) endurance; (3) hard work; (4) dedicated practice; (5) self-confidence; and (6) belief in one's own ability to engage in and complete meaningful work (Renzulli, 1990; 2002). However, Renzulli did not express this aspect in a structured measurement.

The authors found that a study by Sánchez-Escobedo (2008) identified gifted students in Grade 7 and Grade 8 of 27 Middle Schools in a rural Maya area of Yucatán. In the study, Sánchez-Escobedo utilized an instrument with four constituent aspects, where each aspect was represented by five behavioral indicators measured by a Likert Scale. Sánchez-Escobedo's study invited Ardianti et al. (2013) to conduct a validation study on their instrument, called the Task Commitment Questionnaire (TCQ). The four aspects of the Task Commitment Questionnaire (TCQ) are: (1) curiosity; (2) responsibility; (3) socialization; and (4) perseverance (or task commitment). There are differences in naming regarding the perseverance aspect between Sánchez-Escobedo (Personal Communication, 2018) and Ardianti et al. (2013), namely that in the study by Ardianti et al., it was referred to as perseverance, while in the study by Sánchez-Escobedo (2008), it was referred to as task commitment. This study follows the terms in the research article by Ardianti et al. (2013), namely utilizing the term perseverance.

A brief explanation of the four aspects measured to reveal task commitment is as follows: (1) curiosity shows students' interest in focusing on learning a new learning topic broadly and deeply; (2) responsibility is positively experiencing every regulation, activity, and learning objective at school, making students punctual and also liking the homework given; (3) socialization is related to students having a positive impression of communication and relationships between students and between students and teachers; and (4) perseverance as a form of student effort to mobilize full energy and time to complete each task faced regardless of difficulties. These four aspects are important aspects that are not only required by students who are gifted or exceptionally intelligent, but also by

tanpa adanya komitmen tugas, kemampuan kognitif secakap apa pun tidak akan membuahkan prestasi akademik yang memuaskan.

Variabel komitmen tugas diperkenalkan secara luas oleh Renzulli, seorang psikolog pendidikan Amerika Serikat, dalam “Konsep Tiga Cincin”. Konsep ini lazim di kalangan peneliti pendidikan anak atau siswa berbakat. Renzulli menyatakan aspek komitmen tugas terdiri dari: (1) ketekunan; (2) daya tahan; (3) kerja keras; (4) latihan terdedikasi; (5) kepercayaan diri; dan (6) keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk terlibat dan menyelesaikan pekerjaan yang bermakna (Renzulli, 1990; 2002). Namun, Renzulli sendiri tidak menuangkan aspek tersebut dalam suatu pengukuran terstruktur.

Para penulis menemukan bahwa penelitian oleh Sánchez-Escobedo (2008) mengidentifikasi siswa berbakat di Kelas 7 dan Kelas 8 dari 27 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah pedesaan Maya di Yucatán. Dalam penelitian tersebut, Sánchez-Escobedo menggunakan instrumen dengan empat aspek pembentuknya, ketika tiap aspek diwakili oleh lima indikator perilaku yang diukur dengan Skala *Likert*. Studi Sánchez-Escobedo tersebut mengundang Ardianti et al. (2013) untuk melakukan studi validasi pada instrumennya, yang disebut dengan *Task Commitment Questionnaire (TCQ)*. Keempat aspek dari *Task Commitment Questionnaire (TCQ)* adalah: (1) rasa ingin tahu; (2) tanggung jawab; (3) sosialisasi; dan (4) ketekunan (atau komitmen tugas). Terdapat perbedaan penamaan sehubungan aspek ketekunan antara Sánchez-Escobedo (Komunikasi Pribadi, 2018) dan Ardianti et al. (2013), yaitu pada studi oleh Ardianti et al. disebut sebagai ketekunan (*perseverance*), sedangkan pada studi oleh Sánchez-Escobedo (2008) disebut sebagai komitmen tugas (*task commitment*). Studi ini mengikuti istilah yang ada pada artikel penelitian Ardianti et al. (2013), yaitu ketekunan.

Penjelasan singkat sehubungan keempat aspek yang diukur untuk mengungkap komitmen tugas adalah sebagai berikut: (1) rasa ingin tahu menunjukkan ketertarikan siswa untuk fokus mempelajari suatu topik belajar yang baru secara luas dan mendalam; (2) tanggung-jawab menghayati secara positif tiap peraturan, kegiatan, dan tujuan pembelajaran di sekolah, membuat siswa tepat waktu dan juga menyukai pekerjaan rumah (PR); (3) sosialisasi sehubungan dengan siswa memiliki kesan positif terhadap komunikasi dan hubungan yang terjalin antar siswa dan antara siswa dengan guru; serta (4) ketekunan sebagai bentuk usaha siswa dalam mengerahkan seluruh energi dan waktu untuk menuntaskan tiap tugas yang dihadapi meskipun mengalami kesulitan. Keempat aspek ini adalah aspek penting yang tidak

students who are not included in these categories, in order to achieve optimal academic achievement.

Sex or Gender Differences

Male and female students are believed to have differences in academic achievement. The concept of differences in ways of thinking, expressing feelings, behavioral patterns, expectations, and attitudes between men and women creates sex or gender roles that are generally accepted in society. This normative view consists of many patterns of behavior, ways of thinking, expectations, and attitudes that define sex or gender roles. A study by Anierobi (2019) did not show any relationship between sex or gender and academic achievement, while a study by Janošević and Petrović (2019) showed that the differences in the profiles of male and female students who are academically successful are quite significant, especially in terms of personality, namely that female students are seen as more obedient and orderly. In addition, the study also found that female students have a higher level of conscientiousness compared to male students. The authors believe that through the concept of differences in sex or gender roles, female students benefit from environmental assessment and appreciation of their achievements, becoming part of femininity.

Previous Studies and Literature Review

Firstly, the results of a study by Marcenaro-Gutierrez et al. (2017) showed a difference between male and female students regarding the possibility of getting a D grade. This is thought to be due to educational expectations of female students. Female students use their time more productively by studying, and have a lower risk level than male students for bad behavior. Therefore, female students are “lucky” because of their ability to adapt, supporting better academic achievement than male students. The study by Marcenaro-Gutierrez et al. (2017) provides further confirmation to the authors regarding the possibility of differences in task commitment between male and female students.

Secondly, a study by Carvalho (2016) involving students aged 14-18 years ($N = 351$), portrayed the mediating role of personality dimensions in determining the relationship between sex or gender and academic achievement. The multivariate analysis of variance (MANOVA) test showed

hanya diperlukan oleh siswa yang berbakat atau cerdas istimewa, tetapi juga oleh siswa tidak termasuk dalam kategori tersebut, agar dapat mencapai prestasi akademik yang optimal.

Perbedaan Jenis Kelamin atau Gender

Siswa laki-laki dan perempuan diyakini memiliki perbedaan prestasi akademik. Konsep perbedaan cara berpikir, cara mengungkapkan perasaan, pola perilaku, harapan, dan sikap antara laki-laki dan perempuan menciptakan peran *gender* atau jenis kelamin yang diterima secara umum dalam masyarakat. Pandangan normatif ini terdiri dari banyak pola perilaku, cara berpikir, harapan, dan sikap yang mendefinisikan peran *gender* atau jenis kelamin. Studi oleh Anierobi (2019) tidak menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin atau *gender* dan prestasi akademik, sedangkan studi yang dilakukan oleh Janošević dan Petrović (2019) menunjukkan bahwa perbedaan profil siswa laki-laki dan perempuan yang sukses secara akademis cukup signifikan, terutama dalam hal kepribadian, yaitu siswa perempuan dipandang lebih patuh dan tertib. Selain itu, pada studi tersebut juga ditemukan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat ketelitian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Para penulis meyakini bahwa melalui konsep perbedaan peran *gender* atau jenis kelamin, siswa perempuan mendapat manfaat melalui penilaian dan apresiasi lingkungan atas prestasi mereka, menjadi bagian dari femininitas.

Studi Terdahulu dan Tinjauan Pustaka

Pertama, hasil studi oleh Marcenaro-Gutierrez et al. (2017) menunjukkan adanya perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan mengenai kemungkinan memperoleh nilai D. Hal ini diduga karena adanya ekspektasi pendidikan dari siswa perempuan. Siswa perempuan lebih memanfaatkan waktunya secara produktif dengan belajar, dan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki terhadap perilaku buruk. Maka dari itu, siswa perempuan “beruntung” karena kemampuannya beradaptasi, mendukung prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Studi oleh Marcenaro-Gutierrez et al. (2017) tersebut memberikan konfirmasi lebih lanjut kepada para penulis mengenai kemungkinan adanya perbedaan komitmen tugas antara siswa laki-laki dan perempuan.

Kedua, studi oleh Carvalho (2016) yang melibatkan siswa berusia 14-18 tahun ($N = 351$), menunjukkan peran mediasi dimensi kepribadian dalam menentukan hubungan antara *gender* atau jenis kelamin dan prestasi akademik. Uji *multivariate analysis of variance (MANOVA)* menunjukkan

that female students had better adaptability in school, thus contributing to better academic achievement than male students. Not only related to the variable of sex or gender, the study by Carvalho (2016) also revealed the importance of disconstraints and aggressiveness in the way adolescents live their lives at school, not only considering variables related to achievement but also social integration and satisfaction with school life as a whole.

Thirdly, a study by Nasir and Masrur (2010) who conducted a study involving male and female students ($N = 132$), with results that found that emotional intelligence contributed 10% to academic achievement. Other results showed that there was no difference in emotional intelligence between male and female students, except on the stress management measurement scale. It was seen that the stress management measurement consists of two sub-scales, namely: (1) impulse control; and (2) stress tolerance. Impulse control is an individual's ability to delay or even reject other impulses that can control their emotions. Through the study by Nasir and Masrur (2010), the authors linked impulse control relatively closely to students' ability to maintain consistency and perseverance in working on a task or focus on the responsibility of completing the task at hand. The level of task difficulty is considered a challenge, so it can be assumed that the individual's ability to restrain themselves from difficult conditions or the possibility of unpleasant events is used constructively (as stress tolerance).

Fourthly, a study by Abin et al. (2020) involving senior high school students ($N = 2,365$; aged 12-16 years) in analyzing the predictive power of cognitive, motivational, and emotional variables on the learning achievement in Mathematics. The results of the study showed that the most influential predictor was the cognitive variable, while the motivational and emotional variables did not play an important role in the relationship. Female students tended to show higher Mathematics achievement than male students, although the magnitude of the difference was small. Furthermore, the study by Abin et al. (2020) also showed that motivation did not contribute to academic achievement for either male or female students. In the authors' understanding, motivation in this context tends to be close to the operational definition of task commitment, which indicates the possibility that task commitment does not contribute to academic achievement for either male or female students. The authors are still open to the possibility of differences in task commitment between

bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik di sekolah, sehingga berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Tidak hanya terkait dengan variabel jenis kelamin atau *gender*, studi oleh Carvalho (2016) juga mengungkapkan pentingnya diskonstrain dan agresivitas dalam cara remaja menjalani kehidupannya di sekolah, yaitu tidak hanya mempertimbangkan variabel terkait prestasi tetapi juga integrasi sosial dan rasa kepuasan terhadap kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Ketiga, studi oleh Nasir dan Masrur (2010) dalam bentuk penelitian yang melibatkan siswa laki-laki dan perempuan ($N = 132$), dengan hasil yang menemukan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 10% terhadap prestasi akademik. Hasil lainnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan, kecuali pada skala pengukuran manajemen stres. Terlihat bahwa pengukuran manajemen stres terdiri dari dua sub-skala, yaitu: (1) pengendalian impuls; dan (2) toleransi stres. Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk menunda bahkan menolak impuls lain yang dapat mengendalikan emosinya. Melalui studi oleh Nasir dan Masrur (2010) tersebut, para penulis lalu menghubungkan pengendalian impuls relatif dekat dengan kemampuan siswa dalam menjaga konsistensi dan ketekunan dalam mengerjakan suatu tugas atau fokus pada tanggung jawab menyelesaikan tugas yang ada. Tingkat kesulitan tugas dinilai sebagai tantangan, sehingga dapat diasumsikan bahwa kemampuan individu untuk menahan diri dari kondisi sulit atau kemungkinan adanya kejadian tidak menyenangkan dimanfaatkan secara konstruktif (sebagai toleransi stres).

Keempat, studi oleh Abin et al. (2020) yang melibatkan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA; $N = 2.365$; usia 12-16 tahun) dalam menganalisis daya prediksi variabel kognitif, motivasi, dan emosional terhadap prestasi belajar Matematika. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa prediktor yang paling mempengaruhi adalah variabel kognitif, sedangkan variabel motivasi dan emosional tidak berperan penting dalam hubungan tersebut. Siswa perempuan cenderung menunjukkan prestasi Matematika yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, meskipun besaran pengaruh perbedaannya kecil. Lebih lanjut, studi oleh Abin et al. (2020) juga menunjukkan bahwa motivasi tidak berkontribusi terhadap prestasi akademik baik siswa laki-laki maupun perempuan. Dalam pemahaman para penulis, motivasi dalam konteks ini cenderung mendekati definisi operasional komitmen tugas, yang menunjukkan kemungkinan komitmen tugas tidak berkontribusi terhadap prestasi akademik baik bagi siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Para penulis masih terbuka terhadap peluang

male and female students, although it does not contribute significantly to academic achievement.

The grand theory in this study is Albert Bandura's socio-cognitive learning theory which explains the psychosocial function in the triadic reciprocal determinism relationship (Wood & Bandura, 1989). The relationship between behavior (B), personal factors (P), and the environment/external (E), is a provision or basis to discuss that students achieve academic achievement (B) because of assignments that stimulate students from the school (E), so that task commitment arises in students (P). The relationship influences each other and is interactive, indicating that the cause of a condition is not only due to a single factor, prompting it to be called triadic reciprocal determinism. This includes the possibility that special views and treatment from the surrounding environment towards male and female students (E) provide these students the opportunity to develop commitment in themselves (P) and students who have commitment can achieve optimal academic achievement (B).

Bussey and Bandura (1999) believe that human differentiation based on sex or gender is a phenomenon that affects every aspect of life. Through social cognitive theory, sex or gender roles are built on a combination of conceptualized experiences and operate together with motivation and self-control to reproduce behavior related to sex or gender throughout life. In this context, Hill and Silva (2005) in a book published by the American Association of University Women (AAUW) argue that different treatments given to male and female children or students by teachers and society can open up the possibility of inhibiting educational progress, self-esteem, and career choices of female students. Referring to the results of a number of previous studies, female students occasionally benefit from getting opportunities to develop, but on the other hand female students may not get the same expectations of academic success as male students. Sex or gender stereotypes can be utilized as predictors of self-concept and academic achievement of high school students (Igbo et al., 2015). Findings by Igbo et al. (2015) significantly showed that sex or gender stereotypes have a significant influence on students' self-concept and academic achievement, which benefits male students.

adanya perbedaan komitmen tugas antara siswa laki-laki dan perempuan, meskipun tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi akademik.

Teori besar dan mendasar (*grand theory*) dalam studi ini adalah teori belajar sosial kognitif (*socio-cognitive learning theory*) dari Albert Bandura yang menjelaskan adanya fungsi psikososial dalam hubungan *triadic reciprocal determinism* (Wood & Bandura, 1989). Adanya relasi yang antara perilaku (B), faktor pribadi (P), dan lingkungan/eksternal (E), menjadi bekal untuk membahas bahwa siswa mencapai prestasi akademik (B) karena adanya penugasan yang menstimulasi siswa dari pihak sekolah (E) sehingga komitmen tugas muncul dalam diri siswa (P). Hubungan tersebut saling memengaruhi dan bersifat interaksional, menunjukkan penyebab dalam munculnya suatu kondisi tidak hanya karena faktor tunggal, sehingga disebut dengan *triadic reciprocal determinism*. Termasuk di dalamnya adalah kemungkinan bahwa pandangan dan perlakuan khusus dari lingkungan sekitar terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan (E) membuat siswa tersebut memiliki kesempatan untuk mengembangkan komitmen dalam dirinya (P) dan siswa yang memiliki komitmen dapat mencapai prestasi akademik yang optimal (B).

Bussey dan Bandura (1999) menyakini bahwa diferensiasi manusia berdasarkan jenis kelamin atau *gender* merupakan fenomena yang memengaruhi tiap aspek kehidupan. Melalui teori kognitif sosial, peran *gender* atau jenis kelamin dibangun berdasarkan gabungan dari berbagai pengalaman yang terkonsep dan beroperasi bersama dengan motivasi dan pengendalian diri untuk mereproduksi perilaku yang berkaitan dengan jenis kelamin atau *gender* sepanjang perjalanan hidup. Dalam konteks inilah, Hill dan Silva (2005) dalam buku yang diterbitkan oleh *American Association of University Women (AAUW)* berpendapat bahwa perlakuan berbeda yang diberikan kepada anak atau siswa laki-laki dan perempuan oleh guru dan masyarakat dapat membuka kemungkinan menghambat kemajuan pendidikan, harga diri, dan pilihan karier dari siswa perempuan. Apabila mengacu pada hasil sejumlah studi terdahulu, siswa perempuan sesekali diuntungkan dalam mendapatkan kesempatan berkembang, tetapi di lain sisi siswa perempuan mungkin tidak mendapatkan penghargaan kesuksesan akademik sebesar siswa laki-laki. Stereotip *gender* atau jenis kelamin dapat dijadikan prediktor terhadap konsep diri dan prestasi akademik siswa sekolah menengah (Igbo et al., 2015). Temuan studi Igbo et al. (2015) secara signifikan menunjukkan bahwa stereotip *gender* atau jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap konsep diri dan prestasi akademik siswa, yang menguntungkan siswa laki-laki.

Based on the findings of several previous studies and literature review, this study attempts to fill the research gap in examining task commitment among male and female students in the context of junior high school in Surabaya, East Java, Indonesia. Specifically, this study explores: (1) the relationship between task commitment and academic achievement; (2) differences in academic achievement between male and female students; and (3) differences in task commitment between male and female students. Therefore, the hypotheses of this study are stated as follows:

Hypothesis 1: There is a relationship between the task commitment and academic achievement variables.

Hypothesis 2: There are differences in academic achievement based on student sex or gender.

Hypothesis 3: There are differences in task commitment based on student sex or gender.

Method

Study Design and Sampling

This study chose a popular survey design in the world of education, namely cross-sectional survey research (Creswell, 2012), with data collection only carried out once. Samples were collected through non-random sampling. The subjects in this study were 429 Junior High School students in Grade 7 and Grade 8 from a private school in Surabaya. At the time of data collection, Grade 9 students had completed all academic processes and were on holiday. After checking the completeness of the data, 403 subjects were involved in further processing.

Evidence of future academic achievement is usually based on standardized test results and student performance assessments conducted by a teacher (American Psychological Association [APA], 2018). Therefore, academic achievement in this study was measured using the results of end-of-year assessments in four subjects or fields, namely: (1) Mathematics; (2) Science; (3) English; and (4) Bahasa Indonesia. These scores were obtained from the Principal, provided by teachers of each subject. Academic achievement score data is the average score of the four subjects. Task commitment data were obtained through the Task Commitment Questionnaire (TCQ). Before the data collection process, the authors submitted a request

Berdasarkan temuan dari sejumlah studi terdahulu dan tinjauan pustaka, studi ini berupaya untuk mengisi kesenjangan penelitian dalam mengkaji komitmen tugas di antara siswa laki-laki dan perempuan yang berada dalam konteks sekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Secara khusus, studi ini mengeksplorasi: (1) hubungan antara komitmen tugas dan prestasi akademik; (2) perbedaan prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan; dan (3) perbedaan komitmen tugas antara siswa laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, hipotesis studi ini dinyatakan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Ada hubungan antara variabel komitmen tugas dengan variabel prestasi akademik.

Hipotesis 2: Ada perbedaan prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin atau *gender* siswa.

Hipotesis 3: Ada perbedaan komitmen tugas berdasarkan jenis kelamin atau *gender* siswa.

Metode

Desain Studi dan Pengambilan Sampel

Studi ini memilih desain survei yang populer di dunia pendidikan, yaitu penelitian *cross-sectional survey* (Creswell, 2012), dengan pengambilan data yang hanya dilakukan satu kali. Sampel dikumpulkan melalui *non-random sampling*. Subjek dalam studi ini adalah 429 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas 7 dan Kelas 8 dari sebuah sekolah swasta di Surabaya. Saat pengambilan data, siswa Kelas 9 sudah menyelesaikan dengan tuntas seluruh proses akademik dan sedang libur. Setelah dilakukan pengecekan kelengkapan data, 403 subjek dilibatkan dalam pengolahan lebih lanjut.

Bukti prestasi akademik di masa depan biasanya didasarkan pada hasil tes terstandar dan penilaian kinerja siswa yang dilakukan seorang guru (American Psychological Association [APA], 2018). Maka dari itu, prestasi akademik pada studi ini diukur dengan menggunakan hasil penilaian akhir tahun pada empat mata pelajaran atau bidang, yaitu: (1) Matematika; (2) Sains; (3) Bahasa Inggris; dan (4) Bahasa Indonesia. Nilai ini diperoleh dari Kepala Sekolah, yang disediakan oleh tiap guru mata pelajaran. Data nilai prestasi akademik merupakan nilai rerata keempat mata pelajaran. Data komitmen tugas diperoleh melalui *Task Commitment Questionnaire (TCQ)*. Sebelum proses pengambilan data, para penulis

Table 1
Blueprint of the Task Commitment Questionnaire (TCQ)

Aspect	Item	Item Example
Curiosity	2, 3, 8, 13, 18	I enjoy doing homework.
Perseverance	4, 5, 9, 15, 16	I never rest until I have achieved my goals.
Responsibility	1, 10, 11, 14, 20	I am interested when teachers explain new topics.
Socialization	6, 7, 12, 17, 19	I have discussions with teachers outside of class.

Note. Source: Sánchez-Escobedo (2008).

Table 2
Validity and Reliability Test Results of the Task Commitment Questionnaire (TCQ)

Validity Type	Testing Method		Results
Validity Criteria	Contrasted Group	Independent Sample t-test	$t = 3.911; p = .000$ There are differences between gifted and regular students.
Construct Validity	Internal Consistency	Corrected Item-Total Correlation (CITC)	$r_{\text{critical}} = .137$ All items are valid, other than Item 6 and Item 16.
	External Validity	Instrument: TC-33	$r = .659; p = .000$
	Factor Analysis	Exploratory Factor Analysis (EFA)	Seven domains appeared, prompting limitations to two domains.
Reliability		Confirmatory Factor Analysis (CFA)	Conducted with various modifications on one dimension, with the end results of: $\text{fit chi-square} = 11.7; \text{df} = 7;$ $p\text{-value} = .12316; \text{RMSEA} = .055$ $\text{Cronbach's alpha} = .759$

Note. Source: Ardianti et al. (2013).

for study permission to three parties, namely: (1) the school; (2) parents (through the school); and (3) students (during the data collection process).

Study Instruments

The Task Commitment Questionnaire (TCQ) is based on a study by Sánchez-Escobedo (2008) and has been validated by Ardianti et al. (2013). The study instrument consists of 20 statement items, the blueprint of which is available in Table 1. The validation process in the study by Ardianti et al. (2013) was carried out to adjust the instrument to be applied in the Indonesian cultural context. The results of the validity and reliability tests are presented in Table 2, with overall results indicating that the Task Commitment Questionnaire (TCQ) is valid and reliable for use (Ardianti et al., 2013). With permission from Sánchez-Escobedo, the authors utilized the same instrument (Personal Communication, 2008). Each aspect is measured using a five-point Likert Scale, ranging from: “1 (*Strongly Disagree*)” to “5 (*Strongly Agree*)”.

mengajukan permohonan izin studi pada tiga pihak, yaitu: (1) pihak sekolah; (2) orang tua (melalui sekolah); dan (3) siswa (saat proses pengambilan data).

Instrumen Studi

Task Commitment Questionnaire (TCQ) bersumber dari studi oleh Sánchez-Escobedo (2008) dan telah divalidasi oleh Ardianti et al. (2013). Instrumen studi ini terdiri dari 20 butir pernyataan, yang cetak birunya tersedia pada Tabel 1. Proses validasi pada studi oleh Ardianti et al. (2013) dilakukan untuk menyesuaikan instrumen yang akan diterapkan dalam konteks budaya Indonesia. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 2, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa *Task Commitment Questionnaire (TCQ)* valid dan reliabel untuk digunakan (Ardianti et al., 2013). Dengan izin dari Sánchez-Escobedo, para penulis menggunakan instrumen yang sama (Komunikasi Pribadi, 2008). Tiap aspek diukur dengan Skala Likert lima poin, dengan rentang dari: “1 (*Sangat Tidak Sesuai*)” hingga “5 (*Sangat Sesuai*)”.

Tabel 1

Blueprint Task Commitment Questionnaire (TCQ)

Aspek	Butir	Contoh Butir
Rasa Ingin Tahu	2, 3, 8, 13, 18	Saya merasa menyukai mengerjakan tugas rumah.
Ketekunan	4, 5, 9, 15, 16	Saya tidak pernah istirahat sampai saya meraih apa yang saya inginkan.
Tanggung Jawab	1, 10, 11, 14, 20	Saya tertarik saat guru menjelaskan topik baru.
Sosialisasi	6, 7, 12, 17, 19	Saya berdiskusi dengan guru di luar kelas.

Catatan. Sumber: Sánchez-Escobedo (2008).

Tabel 2

Hasil Tes Validitas dan Reliabilitas Task Commitment Questionnaire (TCQ)

Tipe Validitas	Metode Pengujian		Hasil
Validitas Kriteria	<i>Contrasted Group</i>	<i>Independent Sample t-test</i>	$t = 3,911; p = 0,000$ Ada perbedaan antara siswa berbakat dan siswa reguler.
Validitas Konstruk	Konsistensi Internal	<i>Corrected Item-Total Correlation (CITC)</i>	$r_{\text{critical}} = 0,137$ Semua butir valid, kecuali Butir 6 dan Butir 16.
	Validitas Eksternal Analisis Faktor	Instrumen: TC-33	$r = 0,659; p = 0,000$
		<i>Exploratory Factor Analysis (EFA)</i> <i>Confirmatory Factor Analysis (CFA)</i>	Muncul tujuh domain hingga dibatasi dua domain. Dilakukan dengan berbagai modifikasi pada satu dimensi, dengan hasil akhir: $fit\ chi-square = 11,7; df = 7;$ $p-value = 0,12316; RMSEA = 0,055$ $Cronbach's\ alpha = 0,759$
Reliabilitas			

Catatan. Sumber: Ardianti et al. (2013).

Data Analysis

The authors argue that it is necessary to re-examine the validity and reliability of the Task Commitment Questionnaire (TCQ), both conceptually and based on empirical data. Conceptually, neither Sánchez-Escobedo (2008) nor Ardianti et al. (2013) presented a conceptual understanding of the aspects that make up the instrument. The authors also considered the subjects of this study to be different from the studies by Sánchez-Escobedo (2008) and Ardianti et al. (2013). Both studies involved gifted students, while this study involved students who did not fall into that category (regular students). By studying the items that measure each aspect, the authors proposed a definition of each aspect (details are available in Table 3) and conducted a content validation process involving ten experts consisting of nine assistant professors and one professor (details are available in Table 4).

Content validation was processed using the Aiken-V formula. Panelists gave a score of “1 (*Strongly Disagree*)”

Analisis Data

Para penulis berpendapat bahwa perlu dilakukan pengujian ulang validitas dan reliabilitas dari *Task Commitment Questionnaire (TCQ)*, baik secara konseptual maupun berdasarkan data empiris. Secara konseptual, baik Sánchez-Escobedo (2008) maupun Ardianti et al. (2013) tidak menampilkan pemahaman konseptual terhadap aspek yang membentuk instrumen. Para penulis juga mempertimbangkan subjek studi ini yang berbeda dari studi oleh Sánchez-Escobedo (2008) dan Ardianti et al. (2013). Kedua studi tersebut melibatkan subjek siswa berbakat, sedangkan studi ini melibatkan siswa yang tidak termasuk dalam kategori tersebut (siswa reguler). Dengan mempelajari butir yang mengukur setiap aspek, para penulis mengajukan definisi tiap aspek (detail tersedia pada Tabel 3) dan melakukan proses validasi isi dengan melibatkan sepuluh ahli yang terdiri dari sembilan asisten profesor dan satu profesor (detail tersedia pada Tabel 4).

Validasi isi diproses menggunakan rumus *Aiken-V*. Panelis memberi nilai “1 (*Sangat Tidak Sesuai*)” hingga

Table 3
Definitions of Task Commitment Aspects

Aspect	Definition
Curiosity	Showing interest and focus on a subject matter, in order to broaden and improve novelty (topic/matter/book/situation).
Perseverance	Spending energy and time to complete any tasks given/started, regardless of the difficulties experienced.
Responsibility	Positively engaging and integrating all rules, activities, and goals from education in schools and related matters.
Socialization	Providing positive impression on communication and relationships: (1) one's self with friends (other students); and (2) one's self with teachers.

Table 4
Validity Test Results of Task Commitment Items (Aiken-V)

Aspect	Item	Rater/Validator (s)										S	V	Aiken's Table*
		S ₍₁₎	S ₍₂₎	S ₍₃₎	S ₍₄₎	S ₍₅₎	S ₍₆₎	S ₍₇₎	S ₍₈₎	S ₍₉₎	S ₍₁₀₎			
Curiosity	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39	.975	Adequate
	3	4	3	1	4	2	4	3	4	4	2	31	.775	Adequate
	8	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	37	.925	Adequate
	13	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39	.975	Adequate
	18	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39	.975	Adequate
Perseverance	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	38	.950	Adequate
	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	37	.925	Adequate
	9	4	3	4	4	2	4	3	3	4	2	33	.825	Adequate
	15	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	36	.900	Adequate
	16	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	36	.900	Adequate
Responsibility	1	4	3	3	4	1	4	2	4	4	2	31	.775	Adequate
	10	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	33	.825	Adequate
	11	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	34	.850	Adequate
	14	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	35	.875	Adequate
	20	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	36	.900	Adequate
Socialization	6	4	3	4	4	3	4	4	4	3	37	.925	Adequate	
	7	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	38	.950	Adequate
	12	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	35	.875	Adequate
	17	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	37	.925	Adequate
	19	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	34	.850	Adequate

Note. $s = r - 1$; $S = \sum s$; $[n(c-1)] = 40$; $n = 10$; $c = 5$; $*V = .700$; $p = .047$.

to “5 (Strongly Agree)” between the items, aspects, and understanding of aspects developed by the authors, based on the items provided by Sánchez-Escobedo (Personal Communication, 2018). Furthermore, the results of the Aiken-V calculation were compared with the Aiken table to determine the accepted items. The authors utilized the table reference of $Aiken-V = .700$; $p < .05$; and the results showed that all items were declared accepted with a range of item validity scores of .775 - .975. The Aiken validity formula is available in Figure 1.

The overall reliability test results showed that this instrument had good reliability with a Cronbach's alpha

“5 (Sangat Sesuai)” antara butir, aspek, dan pemahaman aspek yang dikembangkan oleh para penulis, berdasarkan butir yang disediakan oleh Sánchez-Escobedo (Komunikasi Pribadi, 2018). Selanjutnya, hasil perhitungan *Aiken-V* dibandingkan dengan tabel *Aiken* untuk menentukan butir yang diterima. Para penulis menggunakan referensi tabel $Aiken-V = 0,700$; $p < 0,05$; dan hasil menunjukkan bahwa seluruh butir dinyatakan diterima dengan rentang skor validitas butir 0,775 - 0,975. Rumus validitas *Aiken* tersedia pada Gambar 1.

Hasil uji reliabilitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik dengan

Tabel 3
Definisi Aspek Komitmen Tugas

Aspek	Definisi
Rasa Ingin Tahu	Menunjukkan ketertarikan dan fokus pada suatu hal, untuk memperluas dan memperdalam yang hal baru (topik/materi/buku/situasi).
Ketekunan	Mengerahkan energi dan waktu untuk menuntaskan setiap tugas yang diberikan/telah dimulai, meskipun menghadapi kesulitan.
Tanggung Jawab	Menghayati secara positif setiap peraturan, kegiatan dan tujuan dari pembelajaran di sekolah dan yang berkaitan dengan hal tersebut.
Sosialisasi	Memberikan kesan positif terhadap komunikasi dan hubungan yang terjalin: (1) dirinya dengan teman (antar siswa); dan (2) dirinya sebagai siswa dengan guru.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Butir Komitmen Tugas (Aiken-V)

Aspek	Butir	Rater/Validator (s)										S	V	Aiken's Table*
		S ₍₁₎	S ₍₂₎	S ₍₃₎	S ₍₄₎	S ₍₅₎	S ₍₆₎	S ₍₇₎	S ₍₈₎	S ₍₉₎	S ₍₁₀₎			
Rasa Ingin Tahu	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39	0,975	Adekuat
	3	4	3	1	4	2	4	3	4	4	2	31	0,775	Adekuat
	8	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	37	0,925	Adekuat
	13	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39	0,975	Adekuat
	18	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39	0,975	Adekuat
Ketekunan	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	38	0,950	Adekuat
	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	37	0,925	Adekuat
	9	4	3	4	4	2	4	3	3	4	2	33	0,825	Adekuat
	15	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	36	0,900	Adekuat
	16	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	36	0,900	Adekuat
Tanggung Jawab	1	4	3	3	4	1	4	2	4	4	2	31	0,775	Adekuat
	10	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	33	0,825	Adekuat
	11	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	34	0,850	Adekuat
	14	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	35	0,875	Adekuat
	20	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	36	0,900	Adekuat
Sosialisasi	6	4	3	4	4	3	4	4	4	3	37	0,925	Adekuat	
	7	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	38	0,950	Adekuat
	12	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	35	0,875	Adekuat
	17	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	37	0,925	Adekuat
	19	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	34	0,850	Adekuat

Catatan. $s = r - 1$; $S = \sum s$; $[n(c-1)] = 40$; $n = 10$; $c = 5$; $*V = 0,700$; $p = 0,047$.

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Figure 1. Aiken validity equation.

Note. $s = r - lo$ (lower measurement score); $c = category$; $n = number of rater/panelist/ validator$.

Gambar 1. Rumus validitas Aiken.

Catatan. $s = r - lo$ (skor pengukuran lebih rendah); $c = kategori$; $n = jumlah penilai/panelis/validator$.

score of .796. However, five items were found with a Corrected Item-Total Correlation (CITC) value of less than .3, so the authors decided to drop these items. The items that were dropped were: Item 13 and Item 18 on the responsibility aspect; Item 14 and Item 20 on the perseverance aspect; and Item 17 on the socialization

skor Cronbach's alpha sebesar 0,796. Walaupun demikian, didapati lima butir dengan nilai Corrected Item-Total Correlation (CITC) lebih kecil dari 0,3, sehingga para penulis memutuskan untuk menggugurkan butir tersebut. Butir yang digugurkan adalah: Butir 13 dan Butir 18 pada aspek tanggung jawab; Butir 14 dan Butir 20 pada aspek

Table 5
Reliability Testing Results of the Task Commitment Questionnaire (TCQ)

Aspect	Item	Corrected Item-Total Correlation (CITC) 1	Corrected Item-Total Correlation (CITC) 2	Corrected Item-Total Correlation (CITC) 3
Responsibility	2	.488	.505	.490
	3	.399	.428	.452
	8	.531	.536	.530
	13	.096	-	-
	18	.054	-	-
Curiosity	4	.394	.447	.450
	5	.489	.489	.472
	9	.507	.531	.540
	15	.547	.569	.587
	16	.571	.555	.566
Perseverance	1	.432	.441	.428
	10	.491	.531	.548
	11	.401	.416	.409
	14	.294	-	-
	20	-.156	-	-
Socialization	6	.303	.282	-
	7	.425	.432	.429
	12	.416	.386	.370
	17	.237	-	-
	19	.359	.361	.362

Note. $\alpha_1 = .796$; $\alpha_2 = .838$; $\alpha_3 = .839$.

Table 6
Reliability Testing Results of Task Commitment Aspects

Aspect	Cronbach's alpha	Corrected Item-Total Correlation (CITC) Range
Responsibility	.528	.297 - .399
Curiosity	.736	.369 - .639
Perseverance	.553	.354 - .377
Socialization	.424	.250 - .266

aspect. After dropping these five items, the authors obtained a Cronbach's alpha score of .838 with Item 6 on the socialization aspect being less than .3. The authors then dropped Item 6 and retested the reliability, resulting in an increase in the Cronbach's alpha score of .001 (details are available in Table 5).

In accordance with Natalya (2018), the authors believe that the results of the Task Commitment Questionnaire (TCQ) reliability test are adequate because the Cronbach's alpha value is higher than .6 and all items have a Corrected Item-Total Correlation (CITC) score of higher than .3. The reliability test per aspect, available in Table 6, shows that the reliability of this instrument is still relatively weak and the authors rely more on the overall reliability test

ketekunan; dan Butir 17 pada aspek sosialisasi. Setelah menggugurkan kelima butir tersebut, para penulis memperoleh skor *Cronbach's alpha* sebesar 0,838 dengan Butir 6 pada aspek sosialisasi menjadi lebih kecil dari 0,3. Para penulis lalu menggugurkan Butir 6 tersebut dan menguji ulang reliabilitas, sehingga memperoleh peningkatan skor *Cronbach's alpha* sebesar 0,001 (detail tersedia pada Tabel 5).

Sesuai dengan Natalya (2018), para penulis meyakini bahwa hasil uji reliabilitas *Task Commitment Questionnaire (TCQ)* memang memadai karena besaran *Cronbach's alpha* sudah lebih dari 0,6 dan semua butir memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation (CITC)* lebih dari 0,3. Uji reliabilitas per aspek, yang tersedia pada Tabel 6, menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen ini masih tergolong lemah dan para penulis lebih mengandalkan uji

Tabel 5
 Hasil Uji Reliabilitas Task Commitment Questionnaire (TCQ)

Aspek	Butir	Corrected Item-Total Correlation (CITC) 1	Corrected Item-Total Correlation (CITC) 2	Corrected Item-Total Correlation (CITC) 3
Tanggung Jawab	2	0,488	0,505	0,490
	3	0,399	0,428	0,452
	8	0,531	0,536	0,530
	13	0,096	-	-
	18	0,054	-	-
Rasa Ingin Tahu	4	0,394	0,447	0,450
	5	0,489	0,489	0,472
	9	0,507	0,531	0,540
	15	0,547	0,569	0,587
	16	0,571	0,555	0,566
Ketekunan	1	0,432	0,441	0,428
	10	0,491	0,531	0,548
	11	0,401	0,416	0,409
	14	0,294	-	-
	20	-0,156	-	-
Sosialisasi	6	0,303	0,282	-
	7	0,425	0,432	0,429
	12	0,416	0,386	0,370
	17	0,237	-	-
	19	0,359	0,361	0,362

Catatan. $\alpha_1 = 0,796$; $\alpha_2 = 0,838$; $\alpha_3 = 0,839$.

Tabel 6
 Hasil Uji Reliabilitas Aspek Komitmen Tugas

Aspek	Cronbach's alpha	Rentang Corrected Item-Total Correlation (CITC)
Tanggung Jawab	0,528	0,297 - 0,399
Rasa Ingin Tahu	0,736	0,369 - 0,639
Ketekunan	0,553	0,354 - 0,377
Sosialisasi	0,424	0,250 - 0,266

of the instrument and the Aiken validity test. The study process is continued with the hypothesis test, utilizing the Pearson bivariate correlation test to answer Hypothesis 1 and the independent samples t-test to answer Hypothesis 2 and Hypothesis 3.

The low reliability test results for each aspect are due to the number of statements for each aspect consisting of only three items. Hinkin et al. (1997, as cited in Samuels, 2015) recommend that the final scale ideally consists of four to six items. A scale with three items can reduce the risk of Cronbach's alpha inflation and misinterpretation. However, the authors still utilize this number of items by presenting a sample size of more than 300, with an overall Cronbach's alpha score of .839. These results are $> .7$, so they are acceptable for psychological constructs (Kline, 1999, as cited in Samuels, 2015).

reliabilitas instrumen secara keseluruhan dan uji validitas Aiken. Proses studi dilanjutkan pada uji hipotesis, dengan menggunakan uji korelasi *bivariate Pearson* untuk menjawab Hipotesis 1 dan *independent samples t-test* untuk menjawab Hipotesis 2 dan Hipotesis 3.

Rendahnya hasil uji reliabilitas tiap aspek dikarenakan jumlah pernyataan untuk tiap aspek hanya terdiri dari tiga butir. Hinkin et al. (1997, sitat dalam Samuels, 2015) merekomendasikan bahwa skala akhir idealnya terdiri atas empat hingga enam butir. Skala dengan tiga butir dapat mengurangi risiko inflasi *Cronbach's alpha* dan salah tafsir. Namun, para penulis tetap menggunakan sejumlah butir tersebut dengan menyajikan ukuran sampel lebih dari 300, dengan hasil skor *Cronbach's alpha* keseluruhan 0,839. Hasil tersebut $> 0,7$, sehingga dapat diterima untuk konstruk psikologis (Kline, 1999, sitat dalam Samuels, 2015).

Table 7
Study Participant Data

Grade	Sex or Gender	<i>f</i>	%
7	Male	109	27.05
	Female	90	22.33
8	Male	111	27.54
	Female	93	23.08
Total		403	100.00

Table 8
Number of Students Achieving the Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM; Minimum Completion Criteria)

Subject	Grade 7				Total		Grade 8				Total	
	Male		Female				Male		Female			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Mathematics	34	31.19	39	43.33	73	36.683	51	45.95	46	49.46	97	47.549
Science*	43	39.45	54	60.00	97	48.744	22	19.82	19	20.43	41	20.098
Bahasa Indonesia	32	29.36	57	52.29	89	44.724	63	56.76	62	66.67	125	61.275
English	54	49.54	68	62.39	122	61.307	15	13.51	96	86.49	111	54.412
Literacy	49	44.95	60	66.67	109	54.774	25	22.52	29	31.18	54	26.471
Academic Achievement	31	28.44	50	55.56	81	40.704	27	24.32	27	29.03	54	26.471

Note. *Science or Nature Sciences.

Table 9
Cross-Tabulation of Academic Achievement and Task Commitment Variables

Aspect	Male (<i>n</i> = 220)						Female (<i>n</i> = 183)						
	Low		Medium		High		Low		Medium		High		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
<i>KKM</i> Reached	Responsibility	19	9	24	11	15	7	31	16.94	23	12.57	23	12.57
	Curiosity	16	7	17	8	25	11	23	12.57	32	17.49	22	12.02
	Perseverance	15	7	24	11	19	9	18	9.836	38	20.77	21	11.48
	Socialization	16	7	22	10	20	9	21	11.48	25	13.66	31	16.94
	Task Commitment	14	6	20	9	24	11	25	13.66	24	13.12	28	15.30
<i>KKM</i> Not Reached	Responsibility	63	29	48	22	51	23	35	19.13	52	28.42	19	10.38
	Curiosity	47	21	70	32	45	20	31	16.94	47	25.68	28	15.30
	Perseverance	74	34	54	25	34	15	46	25.14	38	20.77	22	12.02
	Socialization	32	15	70	32	60	27	30	16.39	37	20.22	39	21.31
	Task Commitment	51	23	63	29	48	22	32	17.49	45	24.59	29	15.85

Note. *KKM = Kriteria Ketuntasan Minimum (Minimum Completion Criteria).

Results

Table 7 presents data from 403 student study participants whose data could be processed in this study, consisting of 199 students in Grade 7 and 204 students in Grade 8. The number of male students is greater than the number of female students in Grade 7 and Grade 8. The members of Grade 7 consist of 109 male students and 90 female students, while the members of Grade 8 consist of 111 male students and 93 female students.

The final year exam scores obtained by students are shown in Table 8. Referring to the *Kriteria Ketuntasan*

Hasil

Pada Tabel 7 disajikan data dari 403 siswa partisipan studi yang datanya dapat diolah dalam studi ini, terdiri dari 199 orang siswa Kelas 7 dan 204 orang siswa Kelas 8. Jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan di Kelas 7 dan Kelas 8. Anggota Kelas 7 terdiri atas 109 siswa laki-laki dan 90 siswa perempuan, sedangkan anggota Kelas 8 terdiri atas 111 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan.

Nilai ujian sebagai penilaian akhir tahun yang diperoleh siswa ditampilkan pada Tabel 8. Mengacu pada

Tabel 7
Data Partisipan Studi

Kelas	Jenis Kelamin atau Gender	f	%
7	Laki-Laki	109	27,05
	Perempuan	90	22,33
8	Laki-Laki	111	27,54
	Perempuan	93	23,08
Total		403	100,00

Tabel 8
Jumlah Siswa Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Mata Pelajaran	Kelas 7				Total		Kelas 8				Total	
	Laki-Laki		Perempuan				Laki-Laki		Perempuan			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Matematika	34	31,19	39	43,33	73	36,683	51	45,95	46	49,46	97	47,549
Sains*	43	39,45	54	60,00	97	48,744	22	19,82	19	20,43	41	20,098
Bahasa Indonesia	32	29,36	57	52,29	89	44,724	63	56,76	62	66,67	125	61,275
Bahasa Inggris	54	49,54	68	62,39	122	61,307	15	13,51	96	86,49	111	54,412
Literasi	49	44,95	60	66,67	109	54,774	25	22,52	29	31,18	54	26,471
Prestasi Akademik	31	28,44	50	55,56	81	40,704	27	24,32	27	29,03	54	26,471

Catatan. *Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Tabel 9
Tabulasi Silang Variabel Prestasi Akademik dan Komitmen Tugas

Aspek	Laki-Laki (n = 220)						Perempuan (n = 183)						
	Rendah		Sedang		Tinggi		Rendah		Sedang		Tinggi		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Mencapai KKM*	Tanggung Jawab	19	9	24	11	15	7	31	16,94	23	12,57	23	12,57
	Rasa Ingin Tahu	16	7	17	8	25	11	23	12,57	32	17,49	22	12,02
	Ketekunan	15	7	24	11	19	9	18	9,836	38	20,77	21	11,48
	Sosialisasi	16	7	22	10	20	9	21	11,48	25	13,66	31	16,94
	Komitmen Tugas	14	6	20	9	24	11	25	13,66	24	13,12	28	15,30
Tidak Mencapai KKM*	Tanggung Jawab	63	29	48	22	51	23	35	19,13	52	28,42	19	10,38
	Rasa Ingin Tahu	47	21	70	32	45	20	31	16,94	47	25,68	28	15,30
	Ketekunan	74	34	54	25	34	15	46	25,14	38	20,77	22	12,02
	Sosialisasi	32	15	70	32	60	27	30	16,39	37	20,22	39	21,31
	Komitmen Tugas	51	23	63	29	48	22	32	17,49	45	24,59	29	15,85

Catatan. *KKM = Kriteria Ketuntasan Minimum.

Minimum (KKM; Minimum Completion Criteria) for each subject is 75, if observed in percentage, in Grade 7 students, female students are more dominant in achieving the *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM; Minimum Completion Criteria)* in all four subjects compared to male students. This dominance is also seen in Grade 8 students, a higher percentage of female students achieve the *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM; Minimum Completion Criteria)*, except in Mathematics.

In addition, students who have achieved the *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM; Minimum Completion Criteria)* determined have a medium-high level of res-

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk tiap mata pelajaran adalah 75, apabila diperhatikan secara persentase, pada siswa Kelas 7 lebih didominasi siswa perempuan yang mencapai *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)* pada keempat mata pelajaran dibandingkan siswa laki-laki. Dominasi tersebut juga terlihat pada siswa Kelas 8, lebih banyak persentase siswa perempuan yang mencapai *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)*, kecuali pada mata pelajaran Matematika.

Selain itu, siswa yang telah mencapai *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)* yang ditentukan memiliki tanggung jawab tingkat sedang-tinggi (25,14%), rasa

Table 10
Heteroscedasticity Test: Glesjer Results

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant) ¹	7.075	1.981		3.571	.000
Task Commitment	0.073	0.045	0.081	1.630	.104
(Constant) ²	6.471	2.041		3.171	.002
Responsibility	0.743	0.217	0.230	3.419	.001
Curiosity	- 0.127	0.129	- 0.066	- 0.991	.322
Perseverance	0.102	0.221	0.029	0.463	.644
Socialization	- 0.260	0.213	- 0.072	- 1.223	.222

Note. Dependent Variable: ¹RES_ABS1 (Academic Achievement); Dependent Variable: ²RES_ABS2 (Academic Achievement).

Table 11
Pearson Bivariate Correlation Test Results (N = 403)

	Responsibility		Curiosity		Perseverance		Socialization		Task Commitment	
	R	sig.	R	sig.	r	sig.	R	sig.	r	sig.
Mathematics	.016	.755	.028	.580	.112*	.024	-.044	.380	.035	.488
Science***	.016	.755	.063	.204	.117*	.019	-.043	.391	.052	.294
English	.019	.704	-.001	.982	.071	.156	-.026	.609	.016	.744
Bahasa Indonesia	-.021	.680	-.009	.856	.117*	.019	.009	.855	.022	.659
Academic Achievement	.013	.791	.029	.558	.130**	.009	-.038	.446	.040	.418

Note. *sig. < .05; **sig. < .01; ***Science or Nature Sciences.

ponsibility (25.14%), a medium-high level of curiosity (29.51%), a medium-high level of task commitment (32.25%), a medium-high level of socialization (30.6%), and also a medium-high level of total score. Therefore, it is suspected that students who have not achieved the *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM; Minimum Completion Criteria)* still have a sufficient level of responsibility and curiosity, a low level of task commitment, and a high level of socialization (details available in Table 9).

Before conducting a hypothesis test, it is necessary to conduct a prerequisite test (normality, linearity, and heteroscedasticity test) in a linear regression analysis test. The normality test is carried out statistically and can be in the form of an assumption. The results of statistical processing on the academic achievement variable show *sig.* = .010, and the task commitment variable shows *sig.* = .200. Therefore, the authors rely on a relatively large sample size ($N = 403$), so that it can be assumed as normal data.

The results of the linearity test between academic achievement and task commitment indicate a linear relationship with a significance of linearity deviation of

ingin tahu tingkat sedang-tinggi (29,51%), komitmen tugas tingkat sedang-tinggi (32,25%), sosialisasi tingkat sedang-tinggi (30,6%), dan juga skor total tingkat sedang-tinggi. Maka dari itu, diduga bahwa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) masih memiliki tanggung jawab dan rasa ingin tahu tingkat cukup, komitmen tugas tingkat rendah, dan sosialisasi tingkat tinggi (detail tersedia dalam Tabel 9).

Sebelum melakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji prasyarat (uji normalitas, linieritas, dan heteroskedastisitas) dalam uji analisis regresi linier. Uji normalitas dilakukan secara statistik dan dapat berupa asumsi. Hasil pengolahan statistik pada variabel prestasi akademik menunjukkan *sig.* = 0,010, dan variabel komitmen tugas menunjukkan *sig.* = 0,200. Maka dari itu, para penulis mengandalkan jumlah sampel yang relatif besar ($N = 403$), sehingga dapat diasumsikan sebagai data normal.

Hasil uji linearitas antara prestasi akademik dan komitmen tugas menunjukkan adanya hubungan linier dengan signifikansi deviasi linearitas lebih dari 0,05

Tabel 10
 Hasil Tes Heteroskedasitas: Glesjer

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant) ¹	7,075	1,981		3,571	0,000
Komitmen Tugas	0,073	0,045	0,081	1,630	0,104
(Constant) ²	6,471	2,041		3,171	0,002
Tanggung Jawab	0,743	0,217	0,230	3,419	0,001
Rasa Ingin Tahu	- 0,127	0,129	- 0,066	- 0,991	0,322
Ketekunan	0,102	0,221	0,029	0,463	0,644
Sosialisasi	- 0,260	0,213	- 0,072	- 1,223	0,222

Catatan. Variabel Dependen: ¹RES_ABS1 (Prestasi Akademik); Variabel Dependen: ²RES_ABS2 (Prestasi Akademik).

Tabel 11
 Hasil Tes Korelasi Bivariate Pearson (N = 403)

	Tanggung Jawab		Rasa Ingin Tahu		Ketekunan		Sosialisasi		Komitmen Tugas	
	R	sig.	R	sig.	r	sig.	R	sig.	r	sig.
Matematika	0,016	0,755	0,028	0,580	0,112*	0,024	- 0,044	0,380	0,035	0,488
Sains***	0,016	0,755	0,063	0,204	0,117*	0,019	- 0,043	0,391	0,052	0,294
Bahasa Inggris	0,019	0,704	- 0,001	0,982	0,071	0,156	- 0,026	0,609	0,016	0,744
Bahasa Indonesia	- 0,021	0,680	- 0,009	0,856	0,117*	0,019	0,009	0,855	0,022	0,659
Prestasi Akademik	0,013	0,791	0,029	0,558	0,130**	0,009	- 0,038	0,446	0,040	0,418

Catatan. *sig. < 0,05; **sig. < 0,01; ***Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

more than .05 (*sig.* = .417). In addition, a comparison can be made between $F_{(tabel)} = 1.4232$ and $F_{(hitung)} = 1.035$. These results indicate that the relationship between academic achievement and task commitment is linear because $F_{(hitung)} > F_{(tabel)}$. The next test is the heteroscedasticity test using the Glesjer test. The significance value or t-value in Table 10 shows that there is no heteroscedasticity (*sig.* > .05). RES_ABS 1 is the result of the transformation process of calculating variables from the remaining academic achievement value as the dependent variable. The results of the study show that there is no heteroscedasticity with *sig.* = .104 > .05. The Glesjer test was also carried out on each aspect of the Task Commitment Questionnaire (TCQ) and showed that there was no heteroscedasticity except for the responsibility aspect.

The results of Pearson bivariate correlation showed no relationship between academic achievement and task commitment ($r = .040$; $p = .418$), with more detailed results available in Table 11. The perseverance aspect is the only aspect that has a significant positive correlation with the academic achievement variable in each subject, except for English. These results indicate that Hypothesis 1 is rejected.

(*sig.* = 0,417). Selain itu, perbandingan dapat dilakukan antara $F_{(tabel)} = 1,4232$ dan $F_{(hitung)} = 1,035$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan prestasi akademik dengan komitmen tugas adalah linier karena $F_{(hitung)} > F_{(tabel)}$. Uji selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas dengan uji Glesjer. Nilai signifikansi atau t-value pada Tabel 10 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas (*sig.* > 0,05). RES_ABS 1 merupakan hasil proses transformasi menghitung variabel dari nilai sisa prestasi akademik sebagai variabel terikat. Hasil studi menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dengan *sig.* = 0,104 > 0,05. Tes Glesjer juga dilakukan pada tiap aspek Task Commitment Questionnaire (TCQ) dan menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas kecuali pada aspek tanggung jawab.

Hasil korelasi bivariate Pearson menunjukkan tidak ada hubungan antara prestasi akademik dan komitmen tugas ($r = 0,040$; $p = 0,418$), dengan hasil lebih detail tersedia pada Tabel 11. Aspek ketekunan merupakan satu-satunya aspek yang memiliki korelasi positif signifikan dengan variabel prestasi akademik pada tiap mata pelajaran, kecuali mata pelajaran Bahasa Inggris. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis 1 ditolak.

Table 12
Homogeneity and Hypothesis Test Results

	Sex or Gender	N	Mean	SD	Std. Error Mean	Levene's Test		Independent Samples t-test		
						F	Sig.	t-test	df	Sig.
Academic Achievement	Male	220	66.602	12.499	0.843	1.117	.291	- 3.740	401	.000
	Female	183	71.215	12.123	0.896					
Task Commitment	Male	220	43.83	8.162	0.550	0.219	.640	0.557	401	.578
	Female	183	43.38	7.770	0.574					

Table 13
Empirical Category Description of Academic Achievement

Sex or Gender	Category									
	Very Low		Low		Medium		High		Very High	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Male	24	5.955	59	14.640	79	19.603	52	12.903	6	1.489
Female	8	1.985	34	8.437	64	15.881	63	15.633	14	3.474

Table 14
Descriptive Statistics of Class Subject Scores

Sex or Gender	Subject	Minimum	Maximum	Average	Std. Deviation
Male (n = 220)	Mathematics	16	100	64.15	21.888
	Science*	25	97.5	64.464	15.3194
	English	25	100	66.475	15.3694
	Bahasa Indonesia	32.5	90	71.307	10.2019
Female (n = 183)	Mathematics	12	100	69.61	20.731
	Science*	30	95	67.582	15.4264
	English	20	97.5	71.161	15.2672
	Bahasa Indonesia	35	95	76.503	9.1197

Note. *Science or Nature Sciences.

In addition to conducting Pearson bivariate correlation tests, the authors also investigated differences in academic achievement (Hypothesis 2) and task commitment (Hypothesis 3) between male and female students using independent samples t-test analysis. Along with this test, the authors also obtained the results of the homogeneity test. Table 12 shows the results of the homogeneity test and hypothesis test. The results of the homogeneity test show that academic achievement ($p = .291$) and task commitment ($p = .640$) are classified as homogeneous with a level of $sig. > .05$. The independent samples t-test shows that there is a difference in academic achievement between male and female students ($t\text{-test}_{(academic\ achievement)} = - 3.740$; $sig. = .000$), but there is no difference in task commitment ($t\text{-test}_{(task\ commitment)} = 0.557$; $sig. = .578$). Based on these results, Hypothesis 2 is accepted, because there is a difference in academic achievement between male and female students, while Hypothesis 3 is rejected, because there is no difference in task commitment between male and female students.

Selain melakukan uji korelasi *bivariate Pearson*, para penulis juga menelusur perbedaan prestasi akademik (Hipotesis 2) dan komitmen tugas (Hipotesis 3) antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan menggunakan analisis *independent samples t-test*. Bersamaan dengan uji ini, para penulis juga mendapatkan hasil uji homogenitas. Pada Tabel 12 ditampilkan hasil uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa prestasi akademik ($p = 0,291$) dan komitmen tugas ($p = 0,640$) tergolong homogen dengan level $sig. > 0.05$. Uji *independent samples t-test* menunjukkan ada perbedaan prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan ($t\text{-test}_{(prestasi\ akademik)} = - 3,740$; $sig. = 0,000$), tetapi tidak ada perbedaan dalam komitmen tugas ($t\text{-test}_{(komitmen\ tugas)} = 0,557$; $sig. = 0,578$). Berdasarkan hasil ini, Hipotesis 2 diterima, karena ada perbedaan prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan Hipotesis 3 ditolak, karena tidak ada perbedaan komitmen tugas antara siswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 12
 Hasil Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis

	Jenis Kelamin atau Gender	N	Mean	SD	Std. Error Mean	Levene's Test		Independent Samples t-test		
						F	Sig.	t-test	df	Sig.
Prestasi Akademik	Laki-Laki	220	66,602	12,499	0,843	1,117	0,291	- 3,740	401	0,000
	Perempuan	183	71,215	12,123	0,896					
Komitmen Tugas	Laki-Laki	220	43,83	8,162	0,550	0,219	0,640	0,557	401	0,578
	Perempuan	183	43,38	7,770	0,574					

Tabel 13
 Deskriptif Kategori Empirik Prestasi Akademik

Jenis Kelamin atau Gender	Kategori									
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-Laki	24	5,955	59	14,640	79	19,603	52	12,903	6	1,489
Perempuan	8	1,985	34	8,437	64	15,881	63	15,633	14	3,474

Tabel 14
 Statistik Deskriptif Nilai Mata Pelajaran

Jenis Kelamin atau Gender	Mata Pelajaran	Minimum	Maksimum	Rerata	Std. Deviasi
Laki-Laki (n = 220)	Matematika	16	100	64,15	21,888
	Sains*	25	97,5	64,464	15,3194
	Bahasa Inggris	25	100	66,475	15,3694
	Bahasa Indonesia	32,5	90	71,307	10,2019
Perempuan (n = 183)	Matematika	12	100	69,61	20,731
	Sains*	30	95	67,582	15,4264
	Bahasa Inggris	20	97,5	71,161	15,2672
	Bahasa Indonesia	35	95	76,503	9,1197

Catatan. *Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Table 13 shows the results of the creation of empirical categories on the academic achievement variable. In the low and very low categories, the number of male students is more dominant (20.60%), while the high and very high categories are dominated by female students (19.11%). These results seem to strengthen the mean, that female students are superior to male students. This dominance appears to be evenly distributed in all subjects tested at the end of the school year, with more detailed information available in Table 14.

Pada Tabel 13 ditampilkan hasil pembuatan kategori empiris pada variabel prestasi akademik. Pada kategori rendah dan sangat rendah, lebih didominasi jumlah siswa laki-laki (20,60%), sedangkan pada kategori tinggi dan sangat tinggi didominasi oleh siswa perempuan (19,11%). Hasil tersebut tampak memperkuat *mean*, bahwa siswa perempuan lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki. Dominasi tersebut tampak merata pada semua mata pelajaran yang diujikan pada akhir tahun ajaran, dengan informasi lebih detail tersedia pada Tabel 14.

Discussion

Hypothesis 1

Hypothesis 1 was rejected because the study results showed that there was no relationship between task commitment and academic achievement ($r = .040$; $p =$

Diskusi

Hipotesis 1

Hipotesis 1 ditolak karena hasil studi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komitmen tugas dan prestasi akademik ($r = 0,040$; $p = 0,418$). Temuan ini

.418). This finding is very different from the results of a number of previous studies that underlie this study (Mun & Ham, 2016; Renzulli, 1990; 2002; Urhahne, 2011), including in relation to the absence of a relationship between subject achievement specifically and task commitment such as the results of studies by Jang et al. (2013), Kim et al. (2013), and Kurniasih and Harta (2018). What is interesting about the results of the Pearson bivariate correlation test between the task commitment aspect and the four subjects tested is the results of the perseverance aspect. Perseverance is the only aspect of task commitment that correlates with Mathematics, Science, and Bahasa Indonesia subjects. Perseverance in this study is defined as an individual's effort to mobilize energy and time to complete each task given or that has been started, despite facing difficulties. The term perseverance seems to reflect a form of commitment, so the authors conducted a correlation test to see the strength of the relationship between the commitment aspect and the task commitment itself. The results showed that the highest (or strongest) score was in the relationship between task commitment and the curiosity aspect ($r = .883; p = .000$), followed by the responsibility aspect ($r = .814; p = .000$), then the perseverance aspect ($r = .758; p = .000$), and finally the socialization aspect ($r = .716; p = .000$). These results indicate that the perseverance aspect has a strong relationship to form task commitment, although not as strong as the curiosity and responsibility aspects.

A study by Lawal (2023) tested the variable model of academic mindset, perseverance, motivation, and academic engagement in Junior High School students in Economics. The results of the study showed that mindset and perseverance are strong predictors of Junior High School student performance. Lawal (2023) describes perseverance as a form of the ability to stick to one's point of view without being easily influenced negatively, without resistance, or despair (despite obstacles). The focus of individuals who have perseverance is to move further efficiently in completing tasks, rather than being upset about the tasks at hand. Yang et al. (2023) conducted a study related to academic self-concept, grit-perseverance, and self-assessment. One of the study results showed that perseverance was strongly correlated with self-assessment ($r = .516; p < .001$). Xu et al. (2023) in their study proved that perseverance positively predicts academic achievement. The results of the study found that the correlation strength between perseverance and academic achievement was more positive in East Asian cultures than in Western cultures. Zhan (2023) conducted a study that was not related to academics, but described perseverance as a "fuel" that can trigger individual energy to continue to

sangat berbeda dengan hasil dari sejumlah studi terdahulu yang mendasari studi ini (Mun & Ham, 2016; Renzulli, 1990; 2002; Urhahne, 2011), termasuk sehubungan dengan tidak adanya hubungan pencapaian mata pelajaran secara khusus dengan komitmen tugas seperti hasil studi oleh Jang et al. (2013), Kim et al. (2013), serta Kurniasih dan Harta (2018). Hal yang menarik dari hasil uji korelasi *bivariate Pearson* antara aspek komitmen tugas dan keempat mata pelajaran yang diuji, adalah hasil aspek ketekunan. Ketekunan adalah satu-satunya aspek dari komitmen tugas yang berkorelasi dengan mata pelajaran Matematika, Sains, dan Bahasa Indonesia. Ketekunan dalam studi ini didefinisikan sebagai upaya individu untuk mengerahkan energi dan waktu untuk menuntaskan tiap tugas yang diberikan atau telah dimulai, meskipun menghadapi kesulitan. Istilah ketekunan ini terasa mencerminkan suatu bentuk komitmen, sehingga para penulis melakukan uji korelasi untuk melihat kekuatan hubungan aspek komitmen dengan komitmen tugas itu sendiri. Hasil menunjukkan bahwa skor tertinggi (atau terkuat) ada pada hubungan komitmen tugas dengan aspek rasa ingin tahu ($r = 0,883; p = 0,000$), diikuti dengan pada aspek tanggung jawab ($r = 0,814; p = 0,000$), lalu pada aspek ketekunan ($r = 0,758; p = 0,000$), dan terakhir pada aspek sosialisasi ($r = 0,716; p = 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa aspek ketekunan memiliki kekuatan hubungan untuk membentuk komitmen tugas, meski tidak sekuat aspek rasa ingin tahu dan tanggung jawab.

Studi oleh Lawal (2023) melakukan uji model variabel pola pikir (*mindset*) akademik, ketekunan, motivasi, dan keterlibatan (*engagement*) akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada mata pelajaran Ekonomi. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pola pikir dan ketekunan adalah prediktor kuat kinerja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lawal (2023) menggambarkan ketekunan sebagai bentuk kemampuan untuk tetap berpegang pada sudut pandang yang dimiliki tanpa mudah terpengaruh secara negatif, tanpa melakukan perlawanan, atau keputusan (terlepas dari rintangan). Fokus individu yang memiliki ketekunan adalah bergerak lebih lanjut secara efisien dalam menyelesaikan tugas, alih-alih kesal tentang tugas yang sedang dikerjakan. Yang et al. (2023) melakukan studi terkait dengan konsep diri akademik (*academic self-concept*), ketekunan (*grit-perseverance*) dan penilaian pribadi (*self-assessment*). Salah satu hasil studi tersebut menunjukkan bahwa ketekunan berkorelasi kuat dengan penilaian pribadi ($r = 0,516; p < 0,001$). Xu et al. (2023) dalam studinya membuktikan bahwa ketekunan secara positif memprediksi prestasi akademik. Hasil studi tersebut menemukan kekuatan korelasi antara ketekunan dan prestasi akademik lebih positif dalam budaya Asia

strive to achieve predetermined goals, therefore, the conclusion is still considered relevant in this study. With the perseverance possessed by students, students can achieve the target *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM; Minimum Completion Criteria)* for each subject and obtain adequate academic achievement.

Hypothesis 2

The results of Hypothesis 2 test show differences in academic achievement between male and female students. The average difference between male students (66.599) and female students (71.213) is 4.614, which means that female students have better academic achievement than male students. The superiority of female students from the average results achieved is evenly distributed across all class subjects involved in this study (Mathematics, Science or Natural Sciences, Bahasa Indonesia, and English). These results are in line with several previous studies that see that the superiority of female students' internal abilities can support academic achievement, such as adaptation, thoroughness, and orderly attitudes (Carvalho, 2016; Janošević & Petrović, 2019; Marcenaro-Gutierrez et al., 2017). A meta-analysis study by Voyer and Voyer (2014) showed that female students outperformed male students in various indicators of academic performance. The characteristics of female students seem to support learning productivity and the achievement of minimum competency standards (which in this study refers to the *Kriteria Ketuntasan Minimum [KKM; Minimum Completion Criteria]* with a score of 75) seems to be closer to the goal ($mean_{(female)} = 71.215$) compared to male students ($mean_{(male)} = 66.601$). However, a number of researchers also pay attention to external factors that make female students more fortunate than male students, including environmental expectations and appreciation of female students' academic achievements. After further investigation, there are differences in achievement in each subject. The strongest difference in achievement per subject between male and female students is in Bahasa Indonesia ($t\text{-test}_{(Bahasa Indonesia)} = -5.340$; $sig. = .000$). Women are believed to use more formal word expressions than men, so that their insight into vocabulary becomes broader (Wahyuningsih, 2018). Including the need to express feelings or emotional conditions through words. As in the findings by Simon (2021), there were differences in language use between men and women in the use of adjectives, adverbs, swear words, exaggerated pronouns, and words

Timur daripada dalam budaya Barat. Zhan (2023) melakukan studi yang tidak berkaitan dengan akademik, tetapi menggambarkan ketekunan sebagai “bahan bakar” yang bisa memicu energi individu untuk berupaya terus mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka dari itu, simpulan tersebut masih dipandang relevan dalam studi ini. Dengan adanya ketekunan yang dimiliki oleh siswa, siswa dapat mencapai target nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) tiap mata pelajaran dan memperoleh prestasi akademik yang memadai.

Hipotesis 2

Hasil uji Hipotesis 2 menunjukkan adanya perbedaan prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan. Selisih rerata antara siswa laki-laki (66,599) dan siswa perempuan (71,213) adalah sebesar 4,614, yang berarti siswa perempuan memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Keunggulan siswa perempuan dari rerata hasil yang dicapai merata pada seluruh mata pelajaran kelas yang terlibat dalam studi ini (Matematika, Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam [IPA], Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris). Hasil tersebut sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang melihat bahwa keunggulan kemampuan internal mahasiswa dapat menunjang prestasi akademik, seperti adaptasi, ketelitian, dan sikap tertib (Carvalho, 2016; Janošević & Petrović, 2019; Marcenaro-Gutierrez et al., 2017;). Sebuah studi meta-analisis oleh Voyer dan Voyer (2014) menunjukkan bahwa siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki dalam berbagai indikator kinerja akademik. Karakteristik siswa perempuan tampaknya mendukung produktivitas belajar dan pencapaian standar kompetensi minimalnya (yang dalam studi ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimum [KKM] dengan skor 75) tampaknya mendekati tujuan ($mean_{(perempuan)} = 71,215$) dibandingkan siswa laki-laki ($mean_{(laki-laki)} = 66,601$). Walaupun demikian, sejumlah peneliti juga memperhatikan faktor eksternal yang membuat siswa perempuan lebih beruntung dibandingkan siswa laki-laki, antara lain ekspektasi dan apresiasi lingkungan terhadap prestasi akademik siswa perempuan. Setelah ditelusur lebih lanjut, ada perbedaan capaian prestasi pada tiap mata pelajaran. Perbedaan terkuat prestasi per mata pelajaran antara siswa laki-laki dan perempuan ada pada pelajaran Bahasa Indonesia ($t\text{-test}_{(Bahasa Indonesia)} = -5,340$; $sig. = 0,000$). Perempuan diyakini memanfaatkan ekspresi kata yang lebih formal dibandingkan laki-laki, sehingga wawasan terkait kosa kata menjadi lebih luas (Wahyuningsih, 2018). Termasuk adanya kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan atau kondisi emosional melalui kata. Seperti pada temuan Simon (2021), didapati ada perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan

of support and empathy. A meta-analysis study also found that the improvement of language skills was very biased towards girls (Marjanovič-Umek & Fekonja-Peklaj, 2017). This can be due to social factors and the individual's own development in processing various stimuli related to language.

Hypothesis 3

The results of Hypothesis 3 testing showed that there was no difference in task commitment between male and female students ($t\text{-test} = .557$; $sig. = .578$). This confirms the existence of other factors that determine academic achievement between male and female students outside of task commitment. Likewise, no differences were found in aspects of task commitment between male and female students ($sig. > 0.05$). In line with the study conducted by Kiran and Murthy (2017), which also found no differences in academic task commitment between male and female students in two different schools or overall ($sig. = .586 > .05$). However, Kiran and Murthy (2017) still believe that task commitment (academic) is a valuable asset that needs to be fostered by schools and society. Surendar (2022) also believes that task commitment has a major impact on academic performance. Schools have more opportunities to continue to improve student commitment to academic tasks through learning design.

These results allow for further study opportunities related to the success of the world of education and parents in emphasizing sex or gender equality in responding to academic tasks. Male and female students have the same opportunity to experience academic task challenges. Likewise, aspects of task commitment are important aspects for students to have. It is important for both male and female students to have responsibility, curiosity, perseverance, and socialization. These four aspects are important in broader functions, not limited to commitment to academic tasks. In order to have these four aspects, students need to be stimulated early on, especially the aspect of perseverance which is correlated with academic achievement. Appropriate stimulation for these four aspects, including the existence of models in students' daily lives, can be studied further with cognitive-social theory.

dalam penggunaan kata sifat, kata keterangan, kata makian, kata ganti yang dilebih-lebihkan, dan kata dukungan serta empati. Sebuah studi meta analisis juga menemukan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa sangat berpihak pada anak perempuan (Marjanovič-Umek & Fekonja-Peklaj, 2017). Hal tersebut dapat dilatarbelakangi faktor sosial dan perkembangan individu sendiri dalam memproses berbagai stimulasi berkaitan dengan berbahasa.

Hipotesis 3

Hasil uji Hipotesis 3 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan komitmen tugas antara siswa laki-laki dan perempuan ($t\text{-test} = 0,557$; $sig. = 0,578$). Hal ini menegaskan adanya faktor lain yang menentukan prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan di luar komitmen tugas. Demikian juga tidak ditemukan perbedaan aspek komitmen tugas pada siswa laki-laki dan perempuan ($sig. > 0,05$). Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kiran dan Murthy (2017), yang juga tidak menemukan adanya perbedaan komitmen tugas akademik antara siswa laki-laki dan perempuan pada dua sekolah yang berbeda maupun secara keseluruhan ($sig. = 0,586 > 0,05$). Namun, Kiran dan Murthy (2017) tetap menyakini bahwa komitmen tugas (akademik) merupakan aset yang berharga yang perlu dipupuk oleh sekolah dan masyarakat. Surendar (2022) juga meyakini bahwa komitmen tugas turut memberikan dampak besar terhadap kinerja akademik. Sekolah memiliki peluang yang lebih banyak untuk terus meningkatkan komitmen siswa terhadap tugas akademik melalui desain pembelajaran.

Hasil ini memungkinkan membuka peluang studi lanjutan berkaitan dengan keberhasilan dunia pendidikan dan orang tua dalam menekankan kesetaraan jenis kelamin atau *gender* dalam menyikapi tugas akademik. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan tantangan tugas akademik. Demikian pula aspek dalam komitmen tugas menjadi aspek yang penting dimiliki oleh siswa. Penting bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk memiliki tanggung jawab, rasa ingin tahu, ketekunan, dan sosialisasi. Keempat aspek ini penting dalam fungsi yang lebih luas, tidak terbatas pada komitmen terhadap tugas akademik. Agar dapat memiliki keempat aspek ini, siswa perlu distimulasi sejak dini, terutama aspek ketekunan yang berkorelasi dengan prestasi akademik. Stimulasi yang tepat untuk keempat aspek tersebut, termasuk adanya model dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat dikaji lebih lanjut dengan teori kognitif-sosial.

Conclusion

Academic achievement is very important at every level of education and is the main determinant in predicting success in higher education, career opportunities, and even a better-quality future. Perseverance is one of the important factors that need to be considered as a supporter of student academic achievement. There seems to be a contextual factor regarding the absence of contribution from the three aspects of task commitment (responsibility, curiosity, and socialization) to academic achievement. Continuous and comprehensive studies are still needed on this aspect in the academic world, including finding uniqueness contextually. In the concept of triadic reciprocal determinism, task commitment is not just a natural attitude. Task commitment can be formed and developed as early as possible and is not limited to the scope of the school. This means that task commitment does not just appear from birth, but develops over time (Kurniasih & Harta, 2018), and it is the task of teachers and parents to help students have task commitment (academic) in adequate levels.

Limitations and Suggestions

The authors note that quantitative study results are often useful for generalization. However, caution is advised in this study. The main concern is that through several stages of instrument testing, the measurement of task commitment with the Task Commitment Questionnaire (TCQ) showed that the instrument was valid and reliable, but was more reflected in gifted students. Therefore, it is not easy to measure regular students. Even teachers who interact with gifted students on a daily basis in the learning process can have inaccurate perceptions in measuring student task commitment (Urhahne, 2011; Sánchez-Escobedo, 2008). Testing on a sample of subjects (in a pilot study) seems necessary to check the understanding of the statement items. Future studies to measure task commitment of regular students still require further investigation, including psychometric studies with other methods. Measurement of academic achievement based on raw scores also needs to be considered. Most of the participants in this study were below the *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM, Minimum Completion Criteria)* in each subject used in this study. In future studies, more standardized measurement of subject mastery can be considered.

Simpulan

Prestasi akademis merupakan hal yang sangat penting pada setiap jenjang pendidikan dan menjadi penentu utama dalam memprediksi keberhasilan pendidikan tinggi, peluang karier, bahkan masa depan yang lebih berkualitas. Ketekunan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan sebagai penunjang prestasi akademik siswa. Tampaknya ada faktor kontekstual mengenai tidak adanya kontribusi ketiga aspek komitmen tugas (tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan sosialisasi) terhadap prestasi akademik. Masih diperlukan kajian yang berkesinambungan dan menyeluruh terhadap aspek ini dalam dunia akademik, termasuk menemukan keunikan secara kontekstual. Pada konsep *triadic reciprocal determinism*, komitmen tugas bukanlah sikap alami semata. Komitmen tugas dapat dibentuk dan dikembangkan sedini mungkin dan tidak terbatas pada lingkup sekolah. Hal ini berarti komitmen tugas tidak muncul begitu saja sejak lahir, namun berkembang seiring berjalannya waktu (Kurniasih & Harta, 2018), dan merupakan tugas guru dan orang tua untuk membantu siswa memiliki komitmen tugas (akademik) pada tingkat yang memadai.

Keterbatasan dan Saran

Para penulis mencatat bahwa hasil studi kuantitatif seringkali berguna untuk generalisasi. Namun, sehubungan dengan studi ini, disarankan untuk berhati-hati. Hal yang menjadi perhatian utama adalah melalui beberapa tahapan pengujian instrumen, pengukuran komitmen tugas dengan *Task Commitment Questionnaire (TCQ)* menunjukkan bahwa instrumen valid dan reliabel, namun lebih tercermin pada siswa berbakat. Maka dari itu, tidak mudah melakukan pengukuran pada siswa reguler. Bahkan guru yang sehari-hari berinteraksi dengan siswa berbakat dalam proses pembelajaran dapat memiliki persepsi yang tidak akurat dalam mengukur komitmen tugas siswa (Urhahne, 2011; Sánchez-Escobedo, 2008). Pengujian terhadap sampel mata pelajaran (dalam uji coba) sepertinya diperlukan untuk mengecek pemahaman terhadap butir pernyataan. Studi selanjutnya untuk mengukur komitmen tugas siswa reguler masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut, termasuk kajian psikometri dengan metode lainnya. Pengukuran prestasi akademik berdasarkan nilai mentah juga perlu diperhatikan. Sebagian besar partisipan studi ini berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada tiap mata pelajaran yang digunakan dalam studi ini. Pada studi berikutnya dapat dipertimbangkan pengukuran penguasaan mata pelajaran yang lebih terstandar.

References

- Abín, A., Núñez, J. C., Rodríguez, C., Cueli, M., García, T., & Rosário, P. (2020). Predicting mathematics achievement in secondary education: The role of cognitive, motivational, and emotional variables. *Frontiers in Psychology, 11*: 876.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00876>
- Akbar-Hawadi, R. (2002). *Identifikasi kecerdasan intelektual melalui metode non-tes dengan pendekatan konsep kecerdasan Renzulli* [Identifying intellectual giftedness through non-testing methods with Renzulli's giftedness concept approach]. Grasindo.
- American Psychological Association (APA). (2018). *APA dictionary of psychology: Academic achievement*. American Psychological Association (APA).
<https://dictionary.apa.org/academic-achievement>
- Anierobi, E. I. (2019). The relationship among gender, academic self-concept and academic achievement of secondary school students in Awka Urban. *Journal of the Nigerian Council of Educational Psychologists, 13*(1), 34-45.
<https://journals.ezenwaohaetorc.org/index.php/NCEP/article/view/1154>
- Ardianti, W., Handayani, R. U., Triwulandari, A., Aviantari, M., Suwartono, C., & Halim, M. (2013). Validasi Task Commitment Questionnaire untuk program percepatan khusus anak berbakat [Validation of the Task Commitment Questionnaire for an acceleration program exclusive for gifted children]. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I), 2*(5), 349-363.
- Bussey, K., & Bandura, A. (1999). Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Psychological Review, 106*(4), 676-713.
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.106.4.676>
- Carvalho, R. G. G. (2016). Gender differences in academic achievement: The mediating role of personality. *Personality and Individual Differences, 94*, 54-58.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.011>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
<https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/educational-research-planning-conducting-and-evaluating-quantitative-and-qualitative-research/P200000000920/9780136874416>
- de Talancé, M. (2020). Private and public education: Do parents care about school quality? *Annals of Economics and Statistics, 137*, 117-144.
<https://doi.org/10.15609/annaconstat2009.137.0117>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama [Coaching Directorate of Early Middle Schools]. (2017). *Panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan sekolah menengah pertama* [Scoring guide by educators and middle school education units]. Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/18051/>
- FactsMaps. (n.d.a). *PISA 2015 Worldwide Ranking - Average score of math, science and reading*. FactsMaps.
<https://factsmaps.com/pisa-worldwide-ranking-average-score-of-math-science-reading/>
- FactsMaps. (n.d.b). *PISA 2018 Worldwide Ranking - Average score of mathematics, science and reading*. FactsMaps.
<https://factsmaps.com/pisa-2018-worldwide-ranking-average-score-of-mathematics-science-reading/>
- Hill, C., & Silva, E. (2005). *Drawing the line: Sexual harassment on campus*. American Association of University Women (AAUW) Educational Foundation.
<https://www.aauw.org/app/uploads/2020/02/AAUW-Drawing-the-line.pdf>
- Igbo, J. N., Onu, V. C., & Obiyo, N. O. (2015). Impact of gender stereotype on secondary school students' self-concept and academic achievement. *SAGE Open, 5*(1).
<https://doi.org/10.1177/2158244015573934>
- Jang, J., Chung, Y., Choi, Y., & Kim, S. -W. (2013). Exploring the characteristics of science gifted students' task commitment. *Journal of Korean Association for Science Education, 33*(1), 1-16.

- <https://doi.org/10.14697/jkase.2013.33.1.001>
 Janošević, M., & Petrović, B. (2019). Effects of personality traits and social status on academic achievement: Gender differences. *Psychology in the Schools*, 56(4), 497-509.
<https://doi.org/10.1002/pits.22215>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia]. (2016). *Ini mata pelajaran yang diujikan dalam UN dan USBN 2017* [Here are the subjects to be tested in the 2017 national test and nationally standardized school test]. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/ini-mata-pelajaran-yang-diuji-dalam-un-dan-usbn-2017>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia]. (2017). *Peta jalan generasi emas Indonesia 2045* [Road map of Indonesian golden generation 2045]. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
<https://118.98.228.242/product?id=NWQyNzE1ZGQ1NWJmMWY0YTdmNzAxOGVi>
- Kim, W. -J., Byeon, J. -H., & Kwon, Y. -J. (2013). Development of an inventory to classify task commitment type in science learning and its application to classify students' types. *Journal of the Korean Association for Science Education*, 33(3), 679-693.
<https://doi.org/10.14697/JKASE.2013.33.3.679>
- Kiran, N. C., & Murthy, C. G. V. (2017). Academic task commitment among the students of Jawahar Navodaya Vidyalayas (JNVs) and Kendriya Vidyalayas (KVs). *The International Journal of Indian Psychology*, 4(4), 95-105.
<https://doi.org/10.25215/0404.051>
- Kurniasih, N. R., & Harta, I. (2018). Task commitment: Concept, characteristic, and its relationship to student mathematics achievements. *Proceedings of 5th International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Sciences (ICRIEMS): Revitalizing Research and Education on Mathematics and Science for Innovations and Social Development*, 141-146.
- Lawal, B. M. (2023). Structural equation model of academic mindset, motivation, perseverance, engagement and secondary school students' performance in economics in South-West, Nigeria. *Journal of Social and Educational Research*, 2(2), 85-93.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10444314>
- Marcenaro-Gutierrez, O., Lopez-Agudo, L. A., & Roperio-García, M. A. (2017). Gender differences in adolescents' academic achievement. *YOUNG*, 26(3), 250-270.
<https://doi.org/10.1177/1103308817715163>
- Marjanovič-Umek, L., & Fekonja-Peklaj, U. (2017). Gender differences in children's language: A meta-analysis of Slovenian studies. *Center for Educational Policy Studies Journal (CEPS)*, 7(2), 97-111.
<https://doi.org/10.26529/cepsj.171>
- Mun, K., & Ham, E. H. (2016). An analysis of the relationship of grit, interest, task-commitment, self-regulation ability, and science achievement of high school students. *Journal of the Korean Association for Science Education*, 36(3), 445-455.
<https://doi.org/10.14697/jkase.2016.36.3.0445>
- Nasir, M., & Masrur, R. (2010). An exploration of emotional intelligence of the students of IIUI in relation to gender, age and academic achievement. *Bulletin of Education and Research*, 32(1), 37-51.
https://pu.edu.pk/images/journal/ier/PDF-FILES/3-Revised_Article.pdf
- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian Language Version. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 43-53.
<https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2025>
- Oebaidillah, S. (2016). *Tantangan sekolah swasta dalam mencerdaskan kehidupan swasta* [The challenges of private schools in improving education in private life]. Media Indonesia.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/47111/tantangan-sekolah-swasta-dalam-mencerdaskan-kehidupan-bangsa>
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2003). *First results from PISA 2003: Executive summary*. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD).

- <https://www.oecd.org/education/school/programmeforinternationalstudentassessmentpisa/34002454.pdf>
https://www.sel-gipes.com/uploads/1/2/3/3/12332890/first_results_from_pisa_2003_executive_summary.pdf
- Pemerintah Republik Indonesia - Departemen Pendidikan Nasional [The Government of the Republic of Indonesia - Department of National Education]. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* [Constitution of the Republic of Indonesia Number 20 Year 2003 Regarding the National Education System]. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1677
- Pusat Asesmen Pendidikan [Center for Education Assessment]. (2023). *Perilisan hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia naik 5-6 posisi* [The release of PISA 2022 results: Indonesia improved by 5-6 ranks]. Pusat Asesmen Pendidikan.
<https://pusmendik.kemdikbud.go.id/konten/perilisan-hasil-pisa-2022-peringkat-indonesia-naik-5-6-posisi>
- Renzulli, J. S. (1990). A practical system for identifying gifted and talented students. *Early Child Development and Care*, 63(1), 9-18.
<https://doi.org/10.1080/0300443900630103>
- Renzulli, J. S. (2002). Emerging conceptions of giftedness: Building a bridge to the new century. *Exceptionality: A Special Education Journal*, 10(2), 67-75.
https://doi.org/10.1207/S15327035EX1002_2
- Samuels, P. (2015). *Statistical methods - Scale reliability analysis with small samples*. Birmingham City University, Centre for Academic Success.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1495.5364>
https://www.open-access.bcu.ac.uk/6077/1/_staff_shares_storage%20500mb_Library_ID112668_Stats%20Advisory_New%20Statistics%20Workshops_17ReliabilityAnalysis_ReliabilitySmallSamples3.pdf
- Sánchez-Escobedo, P. (2008). Methods and procedures in screening gifted Mayan students. *Gifted and Talented International*, 23(1), 87-95.
<https://doi.org/10.1080/15332276.2008.11673515>
- Simon, E. (2021). The different language use between male and female university student. *Lectio: Journal of Language and Language Teaching*, 1(1), 13-18.
<https://journal.unwira.ac.id/index.php/LECTIO/article/view/371>
- Steinmayr, R., Meißner, A., Weidinger, A. F., & Wirthwein, L. (2014). *Academic achievement*. Oxford Bibliographies.
<https://doi.org/10.1093/OBO/9780199756810-0108>
- Surendar, G. (2022). Academic task commitment and academic achievement: The inter characteristics of academic outcomes. *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 10(5), 980-989.
<https://doi.org/10.21474/IJAR01/14804>
- Urhahne, D. (2011). Teachers' judgments of elementary students' ability, creativity and task commitment. *Talent Development & Excellence*, 3(2), 229-237.
<https://d-nb.info/1018997903/34#page=69>
- Voyer, D., & Voyer, S. D. (2014). Gender differences in scholastic achievement: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1174-1204.
<https://doi.org/10.1037/a0036620>
- Wahyuningsih, S. (2018). Men and women differences in using language: A case study of students at Stain Kudus. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 3(1), 79-90.
<https://doi.org/10.30659/e.3.1.79-90>
- Wood, R., & Bandura, A. (1989). Impact of conceptions of ability on self-regulatory mechanisms and complex decision making. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(3), 407-415.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.3.407>
- Xu, K. M., Cunha-Harvey, A. R., King, R. B., de Koning, B. B., Paas, F., Baars, M., Zhang, J., & de Groot, R. (2023). A cross-cultural investigation on perseverance, self-regulated learning, motivation, and achievement. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 53(3), 361-379.

<https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1922270>

Yang, L., Yan, Z., Zhang, D., Boud, D., & Datu, J. A. (2023) Exploring the roles of academic self-concept and perseverance of effort in self-assessment practices. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 30(2), 104-129.

<https://doi.org/10.1080/0969594X.2023.2191161>

Zhan, L. (2023). Leading with passion, purpose, and perseverance. In H. Yang, & W. Xu (Eds.), *The rise of Chinese American leaders in U.S. higher education: Stories and roadmaps* (pp. 331-341). Springer.

https://doi.org/10.1007/978-3-031-42379-6_28

